



**PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG DAMPAK
PAPARAN PENGGUNAAN TELEVISI DAN GAWAI
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA ANAK
USIA 4-6 TAHUN DI DESA WOLO KECAMATAN
PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Marta Dina Andareza

1601415017

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang,



Marta Dina Andareza
1601415017

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televis dan Gawai terhadap Perilaku Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 30 April 2020

Mengetahui,

Menyetujui,



Ketua Jurusan PG-PAUD

Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes
NIP. 197803302005011001

Dosen Pembimbing

Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., D.Sc.
NIP. 198107042005012003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan” disusun oleh Marta Dina Andareza (1601415017) telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juli 2020


Panitia Ujian Skripsi

Ketua



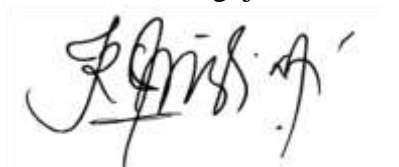
rs. Drs. Dr. Edy Purwanto,
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji I



Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.
NIP. 198309012008012011

Penguji II



R. Agustinus Arum E. N, S.Pd., M.Sn.
NIP. 198008282010121003

Penguji III



Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., D.Sc.
NIP. 198107042005012003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Tanggung jawab sebagai orang tua adalah memberikan pendidikan dan informasi yang benar dan tepat untuk anak”

(Marta Dina Andareza)

“Technology with all its promise and potential has gotten so far beyond human control that its threatening the future of human kind”

(Kim J. Vicent)

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa dan motivasi.
2. Adik tercinta.
3. Semua Dosen PGPAUD FIP UNNES yang saya hormati.
4. Teman-teman PGPAUD angkatan 2015.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa dimana Allah telah memberikan anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan ” dengan selesainya skripsi ini, maka saya tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., D.Sc. selaku Dosen Pembimbing, yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan dari awal sampai akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini terimakasih atas ilmu yang telah diberikan.
5. Kedua orangtua saya, Ibu Kustinah dan Bapak Budi Utomo yang selalu mendoakan dan memberi dukungan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Adik saya Riski Amanah Dina Juniari yang memberikan semangat.
7. Ibu Nurma, Ibu Dini, Ibu Ika, Ibu Catur, Ibu Pipit, Ibu Sarah selaku informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasinya.
8. Sahabat-sahabat saya Maryanti Purwaningsih, Ayu Farah Aulia, Karen santi Hapsari, dan Risa Haemai Luwati yang selalu memberikan motivasi, semangat dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman jurusan PGPAUD angkatan 2015.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
Semoga Tuhan membalas segala kebaikan kalian dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. Terima kasih.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Andareza, Marta Dina. 2020. *Pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: **Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., D.Sc.**

Kata Kunci: Orang tua, dampak penggunaan televisi dan gawai, perilaku seksual, anak 4-6 tahun.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengamati bagaimana pengetahuan orang tua tentang dampak paparan Penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun (2) untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun (3) untuk menganalisis bagaimana strategi orangtua dalam meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang berusia 4-6 tahun yang bertempat tinggal di Desa Wolo sebanyak enam orang yang tempat tinggalnya tidak saling berdekatan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMP menganggap bahwa anak prasekolah belum bisa terkena dampak negatif penggunaan gawai dan televisi (2) Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMA mengatakan mengetahui dan setuju bahwa tayangan televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak (3) Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan S1 mengatakan tayangan pada televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak. Strategi orang tua meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak yaitu dengan menerapkan pembatasan waktu, mengawasi anak menonton televisi dan menggunakan gawai dengan cara melakukan pendampingan, memberi pengertian, pengetahuan kepada anak mana yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun pada penelitian ini yaitu faktor tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Pengetahuan Orang Tua.....	10
1.Pengertian Pengetahuan.....	10
2. Pengertian Orang Tua.....	13
B. Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai.....	14
1.Pengertian Dampak	14
2.Pengertian Televisi	16
3.Manfaat Televisi.....	17
4.Batasan durasi anak menonton televisi berdasarkan umur	18

5. Dampak Televisi.....	19
6. Televisi dan Anak.....	22
7. Pengertian Gawai	25
8. Batasan durasi anak menggunakan gawai.....	27
9. Dampak penggunaan Gadget atau Gawai	28
10. Meminimalisir Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai.....	29
C. Perilaku Seksual pada Anak Usia Dini	30
1. Perilaku Seksual	30
2. Anak Usia Dini.....	30
3. Perilaku Seksual pada Anak Usia Dini	31
4. Tahap Perkembangan Seksual anak usia dini	34
5. Faktor Penyebab Permasalahan Perilaku Seksual Pada Anak-anak	38
D. Penelitian Terdahulu.....	39
E. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III.....	45
METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Pelaksanaan Penelitian.....	46
C. Fokus Penelitian	47
D. Sumber Data.....	47
E. Subyek Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Instrumen Penelitian	53
H. Keabsahan Data.....	53
I. Teknik Analisis Data	54
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Data Informan Untuk Penelitian.....	59
C. Pra Penelitian	60
D. Pelaksanaan Penelitian.....	60
E. Hasil Penelitian	61

F. Pembahasan.....	88
G. Keterbatasan Peneliti	100
BAB V.....	101
PENUTUP	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Durasi Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia.....	28
Tabel 2.2 Tahap Perkembangan Seksual Anak	35
Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	50
Tabel 4.1 Data Informan	59
Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	61
Tabel 4.3 Kode Informan	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Balai Desa Wolo.....	58
Gambar 4.2 Anak Menonton Televisi dan Bermain Gawai.....	62

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	43
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembagian Dosen Pembimbing	107
Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	107
Lampiran 3 Hasil Observasi Awal.....	109
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen.....	107
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	107
Lampiran 6 Permohonan Menjadi Informan	107
Lampiran 7 Surat Kesiediaan Menjadi Narasumber	107
Lampiran 8 Identitas Informan	107
Lampiran 9 Matriks Hasil Wawancara Informan	107
Lampiran 10 Dokumentasi Kegiatan	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan seolah-olah tidak pernah berhenti belajar. Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*) karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut banyak penelitian bidang neurologi ditemukan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah usia 8 tahun, perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Suyanto, 2005).

Pada saat ini hampir seluruh keluarga di Indonesia mempunyai televisi dan gawai (*gadget*). *Gadget* yaitu suatu perangkat atau alat elektronik yang berukuran relatif kecil serta memiliki fungsi dalam penggunaannya. *Gadget* memiliki beberapa jenis yaitu handphone, laptop atau komputer, tablet dan ipad, kamera digital, headset atau headphone. Seiring dengan itu perkembangan teknologi saat ini demikian pesat dan penggunaan gawai pun meningkat. Tidak hanya orang dewasa saja yang menggunakan gawai, kini anak-anak sudah mulai mengenal dan mahir mengoperasikan gawai.

Gawai merupakan padanan kata dari *gadget* atau dengan kata lain sinonim. Gawai adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi

praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Perbedaan gawai dengan teknologi yang lainnya adalah unsur kebaruan berukuran lebih kecil dan usur kegunaan yang lebih canggih. Sebagai contoh komputer merupakan alat elektronik yang memiliki pembaruan berbentuk gawainya yaitu laptop/notebook/netbook, telepon rumah merupakan alat elektronik yang memiliki pembaruan berbentuk gawainya telepon seluler.

Hasil dari penelitian Az Zahrah, Musthofa, Indraswari pada tahun 2017 dengan judul “Perilaku Mengakses Pornografi pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12tahun)” adalah usia terkecil anak pertama kali menonton tayangan pornografi ialah usia 6 Tahun atau saat TK. Jenis media pornografi yang sering digunakan oleh informan adalah gambar, video, dan film. Hal ini dikarenakan jenis media tersebut lebih digemari oleh informan, alasan informan menonton tayangan pornografi ialah rasa ingin tahu karena informasi dari teman sebaya selain itu informan juga tidak menolak ajakan teman sebaya. Seluruh informan mengenal dan menonton tayangan pornografi dengan teman yang ada di rumah pintar. Informan tidak sengaja mendapat tayangan pornografi melalui media sosial seperti facebook, timeline dan explore yang berada di instagram, games seperti GTA atau games perang dengan karakter wanita yang seksi, iklan yang terkadang muncul dari games, atau secara tidak langsung melalui sinetron atau video clip dari artis idola mereka. Informan sering terpapar tayangan pornografi dikarenakan dalam satu hari minimal informan membuka media sosial seperti instagram, facebook dan games yang dimainkan setiap harinya.

Anak-anak yang sedang berada dalam masa serba ingin tahu dapat dengan mudah mencari informasi yang ingin ia ketahui melalui gawai. Anak-anak sekarang bisa dengan mudah mengakses aplikasi dalam gawai. Tidak butuh waktu lama bagi anak untuk menguasai fitur-fitur yang terdapat di gawai tersebut. Jika orang tua kurang teliti dan kurang mengawasi anak berisiko terpapar game yang mengandung pornografi pada gadget, kemudahan untuk

mengakses informasi yang ditawarkan oleh smartphone membuat anak-anak cenderung kesulitan memilih hal yang memang disajikan untuk anak-anak atau untuk orang dewasa. Dari kemudahan tersebut timbul rasa ingin tahu anak-anak untuk lebih dalam mengakses konten dewasa yang memicu terjadinya tindakan kriminal atau asusila yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi sehingga membuat anak-anak mempraktekannya.

Anak-anak yang kecanduan gawai tak hanya berisiko aktif untuk terus bermain dan mengembangkan komunikasi dengan sesama komunitas online, tetapi juga berisiko terpapar pornografi yang dengan mudah diakses di dunia maya (Buckingham ed., 2008). Maramis (2009) mengemukakan bahwa aspek perilaku seksual yakni biologis, psikologis, sosial, kultural dan spiritual karena itu pendidikan terhadap seksual harus menyeluruh. Sarwono (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebabnya perilaku seksual adalah karena meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Berbagai penyebab masalah perilaku seksual pada anak-anak salah satunya karena anak mempelajari perilaku seksual dan karena anak-anak pernah melihat perilaku seksual entah itu dari televisi atau dari gadget. Selain itu kurangnya mendapat pendidikan seks sejak dini dikhawatirkan anak tidak tahu mengenai batas privasi yang harus anak jaga dari orang asing. Pendidikan seks yang dapat diberikan orang tua pada anak usia prasekolah selain memperkenalkan jenis kelamin yaitu mengajarkan kepada anak mengenai area "*privasi*" sebelum anak masuk sekolah (Kliegman, 2011). Eksploitasi seks yang dilakukan pada anak usia prasekolah misalnya mengelus diri sendiri, manipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, percobaan seksual lainnya terhadap lawan jenisnya dan mengajukan pertanyaan terkait seks (Potter dan Perry, 2005).

Memang disatu sisi ada beberapa manfaat bagi anak yang sejak dini sudah berkenalan dengan *gadget* atau gawai salah satunya anak sejak awal sudah familiar dengan teknologi. Didalam gawai atau *gadget* sudah banyak aplikasi

yang berguna untuk mengasah daya pikir anak seperti puzzle, game kata, dan game sejenis, namun jika game yang sifatnya mengandung agresivitas atau pornografi bisa menjadi referensi bagi anak untuk menerapkannya di kehidupan nyata. Anak-anak yang senang bermain *gadget* juga akan betah di rumah, ini adalah keuntungan buat orang tua yang sibuk. Jika anak berada di rumah, orang tua akan lebih leluasa melakukan kegiatannya. Beberapa orang tua juga membelikan anak handphone dengan tujuan agar mudah memonitor keberadaan anak di daerah-daerah yang rawan terjadi penculikan anak, membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan handphone akan cukup membantu orang tua mengawasi anak-anaknya.

Selain gawai, anak usia dini juga menggunakan televisi untuk dijadikan salah satu media hiburan. Televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual yang mana masyarakat dapat melihat dan mendengar. Televisi sebagai salah satu media penghibur keluarga yang dapat memberikan hiburan dan informasi selama hampir 24 jam terus menerus dan gawai sebagai salah satu media untuk berkomunikasi, media untuk mencari informasi, hiburan. Biasanya orang tua menyediakan televisi di rumah bahkan di kamar anak dengan tujuan agar mereka betah tinggal di rumah dan tidak mengganggu orang tua yang sedang istirahat melepaskan lelah setelah bekerja seharian diluar rumah.

Televisi menyajikan berbagai ragam tayangan baik berupa berita, tayangan-tayangan hiburan, tayangan edukatif, sampai pada tayangan-tayangan drama seperti sinetron, dari kebanyakan tayangan televisi yang banyak digemari sebagian orang adalah sinetron. Bahkan orang tua yang memiliki anak usia dini kurang penyortiran tayangan yang layak dikonsumsi untuk keluarga. Sehingga bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pengontrolan dari orang tua mendapatkan kesempatan luas untuk melakukan peniruan terhadap aksi-aksi yang selayaknya tidak dilakukan oleh anak dan inilah salah satu yang menjadikan perkembangan perilaku anak menjadi terganggu karena pola perilaku mereka yang dipengaruhi oleh tontonan yang

kurang layak untuk dikonsumsi anak. Namun tidak semua tayangan televisi membawa dampak negatif televisi juga mempunyai dampak positif seperti televisi sebagai salah satu sumber media belajar anak, sebagai sumber informasi mengenal dunia luar, adapula tayangan edukatif yang memberikan anak akan banyaknya pengetahuan. Televisi mampu meningkatkan kemampuan belajar untuk semua tingkatan usia. Harus diingatkan kembali bahwa televisi bagaimanapun hanya merupakan alat karena itu berhasil tidaknya penggunaan televisi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, tergantung dari baik buruknya program siaran yang dibuat (Darwanto, 2007: 127).

Manusia adalah makhluk peniru dan imitatif, perilaku imitatif ini menonjol pada anak-anak kemampuan berfikir anak yang masih relatif menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Anak-anak masih sulit membedakan mana perilaku atau tayangan fiktif dan mana yang memang nyata, anak juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama. Albert Bandura (psikolog) dan Walters (dalam Mustafa, 2006) menyatakan bahwa kita belajar banyak perilaku melalui peniruan bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang kita terima. Manusia bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" pembelajaran melalui pengamatan.

Orang tua perlu mengetahui apa yang anak lihat dalam televisi dan berapa lama anak menonton televisi. Jika hal tersebut diketahui maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk mengetahui apa pengaruh televisi bagi anak. Televisi pada dasarnya merupakan sumber informasi untuk hal-hal yang baik dan cocok buat mereka maupun hal-hal yang kurang baik dan kurang cocok untuk anak-anak. Menonton televisi dapat menjadi suatu kegiatan pasif yang mematikan apabila orang tua tidak mengarahkan apa-apa yang boleh dilihat

anak dan sekaligus mengajar anak-anak itu untuk menonton secara kritis serta untuk belajar dari apa-apa yang anak tonton.

Efek meningkatnya perilaku seksual pada anak-anak yaitu menyebabkan anak-anak kebingungan dan mengajukan banyak pertanyaan tentang seksual. Paparan berlebihan terhadap pesan-pesan seksual dapat menyebabkan rasa ingin tahu, beberapa anak akan memerankan pesan seksual yang diterimanya, beberapa anak akan memanfaatkan perilaku seksualnya untuk menyakiti anak-anak lain (Collins, dkk, 2017: 163-165). Anak mendapat informasi tentang seksual dari film, sinetron, dan reality show, dari sanalah anak menyerap informasi, tentang perilaku pacaran, ciuman, seks bebas. Sinetron yang disuguhkan beberapa stasiun televisi swasta tidak jarang mengumbar seks dan kurangnya sensor yang ketat, semua adegan itu dilakukan oleh siswa-siswi yang menggunakan seragam sekolah. Selain mendapat informasi tentang seksual dari film, sinetron, dan reality show anak juga mendapatkan informasi tentang seksual dari komik, internet, games (Irianto, 2014: 79-80). Menurut Dokter Spesialis kejiwaan RS Theresia Asianto mengatakan bahwa tontonan seperti film kekerasan dan film porno sangat mempengaruhi perkembangan psikologi anak, apa yang anak lihat dari tontonan itu dan sewaktu-waktu anak praktikan seperti yang dilihatnya dalam adegan film itu, dan ini sangat berbahaya bagi anak itu sendiri karena bisa terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan orang tua kurang mengawasi anak ketika menonton televisi atau menganggap hal yang biasa ketika anaknya menonton sinetron atau acara yang memang dikhususkan untuk orang dewasa. Begitu halnya dengan *gadget* atau gawai, orang tua kurang mengawasi anak ketika anak bermain *gadget* kurang mengawasi apa yang sedang ditonton atau game yang sedang dimainkan, kurang membatasi durasi anak ketika mengakses *gadget* sehingga anak bisa lebih leluasa dan bebas mengakses apapun yang ada di gawai atau *gadget* itu, dan orang tua kurang

memberikan edukasi seksual pada anak nya yang masih tergolong anak usia dini. Orang tua masih menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak, orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia dini. Melalui pendidikan seks yang benar anak diharapkan dapat melindungi diri.

Orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang seksual agar anak tidak mencari tahu sendiri tentang seksualitas dan supaya anak tidak mengetahui seks dari sumber yang salah, karena jika anak mengetahui seks dari sumber yang salah maka akan menimbulkan tindakan tanpa tanggung jawab, banyaknya kasus pelecehan seksual, mendorong anak melakukan tindakan seksual terhadap anak lain, mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku, mengganggu jati diri dan perkembangan anak (Koes Irianto, 2014: 81-82). Media massa dengan mudah dapat diperoleh dan diakses oleh setiap lapisan masyarakat termasuk didalamnya adalah anak-anak. Jenis informasi yang diperoleh dari media massa pun beragam termasuk diantaranya adalah informasi tentang pornografi dan seksualitas. Pendidikan seks perlu dilakukan sejak usia dini dengan cara yang benar dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak yang secara naluriah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi lambat laun akan bertanya tentang bagian-bagian tubuhnya. Tidak mungkin seorang anak tidak ingin mengetahui tentang beberapa organ vital tersebut sejak dini karena anak telah melalui proses-proses seksual tersebut secara alami sesuai dengan tahapan dari Sigmund Freud.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai Terhadap Perilaku Seksual Pada Anak Usia Dini”. Peneliti ingin mengetahui apakah orang tua mengetahui dampak dari paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Di desa Wolo jumlah anak usia dini usia 0-6 tahun sebanyak 345 orang anak dan

anak yang berusia 4-6 tahun berjumlah 113 orang anak. Berikut adalah hasil observasi di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. (*terlampir*).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun ?
2. Bagaimana strategi orangtua dalam meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun ?
3. Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengamati pengetahuan orang tua tentang dampak paparan Penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun.
2. Untuk menganalisis strategi orangtua dalam meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun.
3. Untuk mengeanalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun.

D. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah ilmu terutama bagi jurusan pendidikan anak usia dini dalam memberikan gambaran jelas tentang dampak paparan Penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan secara mendalam mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan Penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun.

- b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang dampak paparan Penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun sehingga orang tua dapat berkenan untuk selalu mendampingi anak ketika menyaksikan acara televisi dan selalu memantau anak ketika bermain gawai atau gadget.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengetahuan Orang Tua

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2007) adalah hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pengetahuan sebagai Pengetahuan berarti segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Menurut Subandi Al Amrsudi pengetahuan ialah segala sesuatu kebenaran yang diterima oleh manusia, baik yang telah teruji maupun yang belum teruji. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Tingkatan pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2003) yaitu:

- 1) Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah karena tingkatan ini hanya mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

- 2) Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- 3) Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan materi yang sudah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).
- 4) Analisis (*Analysis*) diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau suatu obyek berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang di ketahui seseorang melalui indera yang dimiliki manusia, indera tersebut yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan :

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan

kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

2) Pekerjaan

Menurut Notoatmodjo (2014), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

3) Umur

Menurut Notoatmodjo (2014), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

b. Faktor eksternal

1. Faktor lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2014), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan

pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya.

2. Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, Orang tua adalah ayah ibu kandung. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Friedman et al., 2010). Menurut Indah Pertiwi (2010:15) menyatakan bahwa orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah dan ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Didalam lingkungan keluarga orang tualah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga. Menurut Abu Ahmadi dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu (2001:4) penjelasan tentang orang tua dalam pendidikan sebagai adalah Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada didalamnya

memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peranan individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ibu dan ayah, orang pertama yang dikenal oleh anak dan orang tua bertugas memimpin keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak. Berdasarkan penjabaran pengertian pengetahuan dan pengertian orang tua di atas, maka peneliti menyimpulkan pengertian pengetahuan orang tua yaitu sesuatu yang di ketahui oleh orang tua setelah orang tua melakukan penginderaan atau pengamatan terhadap sesuatu.

B. Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai

1. Pengertian Dampak

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat, Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak menurut Christo (2008) adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sedangkan pengertian dampak menurut Arif (2009) adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya sesuatu Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan pengertian dampak yaitu akibat dari sesuatu baik akibat positif maupun negatif. Dampak terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Berikut pengertian dari dampak positif dan dampak negatif :

1) Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2) Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. Pengertian Televisi

Televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan didengar. Pendapat lain dikemukakan oleh Azhar Arsyad (2007: 51) televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Televisi merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam penyampaian pesan-pesan atau ide-ide dari penyampai pesan, karena media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai dengan gambar dan warna.

Televisi merupakan media komunikasi dalam proses pendidikan telah dikenal oleh masyarakat perkotaan maupun pedesaan, terutama di tempat-tempat yang sudah memperoleh fasilitas aliran listrik. Menurut Sudrajat (dalam Ismawati, 2011:7) pengertian televisi adalah suatu perlengkapan elektronik yang pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Dengan demikian gambar yang terdapat dalam televisi merupakan lambang komunikasi yang dapat dilihat dan didengar pada waktu yang sama. Kemajuan teknologi dan komunikasi adalah salah satu faktor yang menunjang usaha pembaharuan pendidikan. Pemerintah dan masyarakat telah menyadari akan pentingnya pemanfaatan kemajuan teknologi komunikasi dalam rangka memperluas dan meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Media televisi mampu menyediakan informasi dan kebutuhan manusia secara keseluruhan, seperti berita cuaca, informasi finansial atau katalog berbagai macam produksi barang (Kuswandi, 2008:15). Sekarang ini televisi boleh dikatakan telah mendominasi hampir semua waktu luang setiap orang.

Kekuatan televisi menurut Cangara (2003:135) yaitu:

- a) Televisi mempunyai kemampuan menyatukan antara fungsi audio dan visual.
- b) Memiliki kemampuan dalam menampilkan warna.
- c) Penonton leluasa menentukan saluran mana yang disenangi dan diinginkan.
- d) Mampu mengatasi jarak dan waktu, sehingga penonton yang tinggal di daerah-daerah terpencil dapat menikmati siaran televisi.

Kelemahan televisi adalah:

- a) Kurang selektif terhadap penayangan acara atau iklan.
- b) Televisi memberikan dampak yang kurang baik terhadap gaya hidup.
- c) Pesan yang disampaikan di televisi kurang dapat dipercaya.

Dari pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan definisi dari Televisi yaitu salah satu media elektronik yang dapat dilihat dan di dengar, televisi sebagai salah satu hiburan yang menyajikan berbagai macam tayangan, televisi juga mempunyai kelebihan dan kelemahan.

3. Manfaat Televisi

Masyarakat telah menyadari akan pentingnya pemanfaatan kemajuan teknologi dalam rangka memperluas dan meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Televisi sebagai media massa memiliki banyak manfaat, salah satu manfaat televisi yaitu pembentukan sikap dan perilaku masyarakat kearah yang lebih baik dan melalui televisi, masyarakat dapat menambah pengetahuan mengenai dunia luar. Manfaat televisi juga dapat mengembangkan perilaku prososial pada pemirsanya, perilaku prososial adalah perilaku yang turut meningkatkan kesejahteraan orang lain. Teori psikologi yang dapat menjelaskan efek prososial media adalah teori belajar sosial dari Bandura. Teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura menyatakan bahwa tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil

proses belajar terhadap lingkungan. Seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial (Mashoedi, 2009).

Selain model dalam dunia nyata, model-model prososial di media juga cukup efektif membentuk norma sosial yang mendukung tingkah laku menolong (Baron & Byrne, 2005). Anak yang menonton acara televisi yang memuat perilaku prososial lebih banyak membantu ketimbang anak yang menonton acara televisi netral (Sprafkin, Liebert, & Poulos) (dalam Taylor, dkk, 2009). Menurut Uchyana (dalam Ismawati, 2011:9) manfaat televisi adalah:

- a) Menambah dan mengembangkan kecerdasan secara imajinasi.
- b) Meningkatkan dan memperluas pengetahuan.
- c) Meningkatkan apresiasi dan daya cipta kebudayaan nasional yang sesuai dengan masyarakat Indonesia.
- d) Turut membina mental dan menanamkan semangat positif mempercepat jalannya pembangunan.

Televisi dapat berfungsi sebagai alat informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri, begitu juga berita-berita kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat disiarkan melalui televisi. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa televisi mempunyai beberapa manfaat untuk penggunaannya salah satunya yaitu pembentukan sikap dan perilaku masyarakat kearah yang lebih baik.

4. Batasan durasi anak menonton televisi berdasarkan umur

Durasi merupakan lamanya sesuatu berlangsung. Durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap penayangan suatu acara. Data yang terungkap dalam Hurlock (1978, hlm 343) yang merupakan informasi mengenai waktu yang digunakan anak pada berbagai usia untuk menonton televisi setiap hari yang bersumber dari H. R. Marshall, (*Relations between home experience and children's use*

of language in play interactions with peers psychological Monographs, 1961, 75 no.5), waktu ideal anak dalam menonton televisi adalah sebagai berikut:

1. Durasi menonton anak usia 2,5 - 3,5 tahun : 30 menit/hari.
2. Durasi menonton anak usia 3,5 - 4,5 tahun : 50 menit/hari.
3. Durasi menonton anak usia 4,5 – 5 tahun : 90 menit/hari.
4. Durasi menonton anak usia 5,5 – 6,5 tahun : 105 menit/hari.

Sedangkan *America Academy of Pediatrics (AAP)* merekomendasikan anak-anak dibawah usia 2 tahun tidak menonton televisi sama sekali, dan anak berusia 2-6 tahun hanya menonton televisi sebanyak 1-2 jam perhari. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa batasan durasi anak menonton televisi setiap usia berbeda-beda dan mengatur waktu menonton merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua ketika anak menonton televisi.

5. Dampak Televisi

Televisi mempunyai pengaruh kuat dalam mempengaruhi pemirsanya. Pengaruh tayangan televisi terhadap pemirsanya tidaklah berlangsung sesaat, tetapi terakumulasi dari hari ke hari. Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura (Littlejohn, 2009:589) menurutnya dalam teori pembelajaran sosial mengasumsikan bahwa seseorang belajar dari pengamatan yang dilakukannya. Seseorang anak mempelajari perilaku dari model yang ada di lingkungannya yang menarik perhatian anak tersebut. Bandura menjelaskan bahwa suatu rangsangan itu dipersepsi oleh individu kemudian diberi makna berdasarkan struktur kognitif yang telah dimiliki. Jika sesuai, rangsangan itu dihayati dan terbentuklah sikap (Severin, 2009:328).

Berikut ini adalah dampak positif tayangan televisi :

1. Mampu memberikan apresiasi kepada khalayak penonton

Saat seseorang melihat susunan gambar di layar televisi, maka orang tersebut akan merasakan sesuatu yang baru,

disebabkan penonton tadi hampir tidak dapat membedakan mana yang pernah dilihat atau dengan kata lain penonton tadi hampir tidak dapat membedakan pengalaman yang telah dimiliki. Hal ini berarti bahwa audio visual dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baru sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya atau dapat memberikan “pengalaman semu” atau “*stimulated experience*” (Darwanto, 2007: 118-119).

2. Dapat membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan

Franklin (Darwanto, 2007: 126) berpendapat bahwa melalui media televisi dapat membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan, apalagi kita dapat memanfaatkan penggunaan berbagai alat audio visual, dimana media massa lain tidak memungkinkan.

Berikut ini adalah dampak negatif tayangan televisi :

Dalam makalah yang ditulis oleh Wahidin (2008), Televisi memang tidak dapat difungsikan mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif afektif maupun psikomotor. Namun tergantung pada acara yang ditayangkan televisi. Efek merugikan yang dimunculkan televisi memang tidak sedikit, baik yang disebabkan karena terapan kesannya, maupun kehadirannya sebagai media fisik terutama bagi pengguna televisi tanpa disertai dengan sikap selektif dalam memilih berbagai acara yang disajikan.

Studi yang dilakukan *Children's Hospital Boston* (2009) menemukan bahwa anak-anak yang sering menonton tayangan televisi atau film pada saat dewasa akan tumbuh aktif secara seksual di usia dini. Studi dilakukan terhadap 754 anak yang dipantau secara berkala sejak usia 6 tahun, 12 tahun, hingga 18 tahun. Seluruhnya adalah anak-anak yang terpapar tayangan berformat dewasa. Hasilnya seluruh anak dinyatakan tumbuh aktif secara seksual begitu memasuki usia puber.

Penelitian kami menunjukkan bahwa sikap seksual mereka bisa timbul lebih awal. Anak-anak usia 6-8 tahun yang terbiasa menonton tayangan dewasa memiliki risiko 33 % lebih tinggi mengalami aktif seksual di usia dini dibandingkan mereka yang tak pernah melihat tayangan dewasa (Noorastuti dan Astuti, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dampak dari tayangan televisi yaitu televisi mempunyai dampak positif dan negatif untuk anak Televisi mempunyai pengaruh yang baik apabila dalam penggunaannya baik.

Pemikiran Piaget sangat memperkuat penelitian ini bahwa anak sangat membutuhkan pengawasan orang tua dalam menonton televisi dimana orang tua membantu anak dalam menyusun kembali pengetahuan yang anak dapatkan dari tayangan televisi serta memodifikasi skema yang telah dimiliki anak jika skema yang dimiliki anak belum benar. Karena pada realitanya pengetahuan yang anak dari televisi lebih banyak dampak negatifnya untuk era saat ini, maka inilah fungsi dan peranan penting orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi. Proses anak dalam menerima informasi berdasarkan teori piaget yang berkaitan dengan menonton televisi sebagai berikut :

- 1) Asimilasi yaitu tahapan dimana anak mendapatkan pengalaman baru dan ini merupakan pengalaman yang sangat penting untuk anak dalam membentuk awal pengetahuan anak, sejalan dengan penelitian ini pengalaman baru anak didapat dari anak menonton televisi, mengamati segala macam yang terdapat dalam tayangan televisi dan menyimpannya sebagai dasar pengetahuan subjek.
- 2) Akomodasi merupakan proses merubah skema lama atau pengetahuan lama yang telah didapat oleh anak dan beradaptasi dengan situasi baru, proses akomodasi ini sangat penting agar anak mampu mengklasifikasikan perilaku yang baik dan buruk.

3) Keseimbangan merupakan proses dimana asimilasi dan akomodasi berjalan beriringan secara baik, sehingga anak memiliki konsep pengetahuan secara baik dan utuh, namun dalam kasus ini justru anak sulit untuk melakukannya secara seimbang sehingga subjek tidak mampu membedakan konsep perilaku baik dan buruk sehingga menyebabkan perilaku sosial subjek dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa sekitarnya kurang sesuai dengan usianya. Pemaparan pembahasan diatas menunjukkan bahwa tayangan televisi memiliki dampak dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku sosial anak terutama perilaku anak dalam mengimitasi, perilaku sosial saat berinteraksi dengan teman sebaya dan perilaku sosial saat berinteraksi dengan orang dewasa yang ada disekitar anak, beberapa faktor pun mendukung terbentuknya perilaku sosial anak, yaitu kebiasaan anak dalam menonton televisi serta pendampingan orang tua saat anak menonton televisi yang ternyata memberikan kontribusi yang cukup besar.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa televisi mempunyai dampak yang positif apabila dalam penggunaannya baik. Salah satu dampak positif mampu memberikan apresiasi kepada khalayak penonton. Selain dampak positif televisi juga mempunyai dampak negatif salah satunya yaitu anak-anak yang sering menonton tayangan televisi atau film pada saat dewasa akan tumbuh aktif secara seksual di usia dini.

6. Televisi dan Anak

Televisi rupanya telah mendapatkan banyak julukan yang tidak semuanya bermakna baik. Bergantung dari sudut pandang seseorang yang menggunakannya, televisi dapat menjadi jendela dunia, monster bermata satu, bahkan boob tube (atau tabung ranjau, karena sifatnya cenderung merugikan). Jack Lyle (Darwanto, 2007: 118) Director of Communication Institute the West Center menyatakan yang

diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bahwa televisi untuk kita sebagai jendela dunia, apa yang kita lihat melalui jendela ini sangat membantu dalam mengembangkan daya kreasi kita. Televisi juga dianggap menipu karena memperlihatkan pada anak-anak bahwa semua masalah dapat dipecahkan dengan mudah, dan bahwa segala sesuatu akan menjadi benar di akhir kisah. Singkatnya, televisi dapat memberikan pengaruh negatif pada anak dengan menjauhkan mereka dari pekerjaan rumah, menjadikan mereka pembelajar yang pasif, mengajari mereka bertindak stereotip, memberi mereka model kekerasan atau agresi, dan menampilkan pandangan yang tidak realistis tentang dunia sekelilingnya (Wilson, 2003).

Bagi anak, televisi dapat menjadi alat bermain sekaligus teman yang setia saat dia merasa kesepian atau saat tidak memiliki kesibukan. Berkaitan dengan hal tersebut, televisi telah menjadi orang tua kedua bagi anak, menjadi guru bagi para pemirsa dan bisa menjadi pemimpin spiritual yang dengan halus menyampaikan nilai dan mitos tentang lingkungan. Teori ini kemudian menduga bahwa semakin seseorang menonton televisi maka semakin mirip persepsinya tentang realitas sosial dengan yang disajikan dalam televisi (Rakhmat, 2008: 250). Motif tersebut akhirnya menjadi dasar bahwa anak sudah menentukan pilihan yang paling disenangi dan dia merasa puas atas pilihannya. Hal tersebut yang menjadikan televisi populer dimata anak, di mana televisi menjadi semakin akrab dengan mereka. Selain itu, kepopuleran televisi juga dikarenakan oleh keunikan sekaligus kesederhanaannya dalam menyampaikan info, sehingga anak dengan mudah dapat memanfaatkan dan menerima pesan maerinya. Kemudahan ini tentu saja karena ditunjang dengan sifatnya yang audio visual, sehingga materi yang disampaikan menjadi sangat mudah untuk diterima dan dicerna oleh para pemirsa, bahkan oleh anak-anak di bawah usia lima tahun sekalipun. Tingkat kepopuleran televisi akan terasa berbeda-beda bagi

setiap anak karena disesuaikan dengan tingkatan usia. Kecenderungan anak usia prasekolah (3 s.d 6 tahun) misalnya, akan berbeda dengan usia di atasnya.

Hurlock (2013 : 342) menekankan bahwa jumlah waktu menonton televisi bukan faktor penentu tentang besar kecilnya perhatian anak terhadap televisi. Jumlah waktu tersebut mungkin ditentukan oleh aturan rumah, tuntutan tugas di rumah, jumlah televisi yang dimiliki, jumlah anggota keluarga yang berbagi waktu menonton, dan berbagai kondisi lainnya. Hurlock (2013 : 343) kemudian juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan minat anak terhadap televisi, yaitu:

1. Usia, bahwa anak prasekolah mungkin lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi dibanding anak yang bersekolah.
2. Jenis kelamin, bahwa biasanya anak laki-laki justru lebih banyak menonton televisi dibanding dengan anak perempuan.
3. Intelegensi, bahwa anak yang pandai kurang memperoleh kepuasan dari televisi ketimbang anak yang kurang pandai.
4. Status sosial ekonomi orangtua, bahwa televisi lebih populer bagi anak yang berasal dari ekonomi rendah dibanding anak orang kaya, hal ini dikarenakan adanya jumlah permainan yang lebih beragam pada anak yang orangtuanya berpenghasilan lebih tinggi.
5. Penerimaan sosial, bahwa semakin anak diterima oleh lingkungan sosialnya, semakin kurang perhatiannya terhadap televisi.
6. Kepribadian, bahwa anak yang *introvert* (tertutup) lebih banyak menonton televisi dibanding anak yang *extrovert* (terbuka).

Maka dapat disimpulkan bahwa ketertarikan anak terhadap televisi dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, intelegensi, status sosial ekonomi keluarga anak, penerimaan sosial anak dari sekeliling (teman atau masyarakat) dan kepribadian. Faktor lain di antaranya yaitu ada tidaknya norma yang dibuat orangtua dalam keluarga, kesibukan anak itu sendiri (baik oleh tugas sekolah maupun tugas rumah dari orangtua), jumlah keluarga (jumlah saudara), dan ketersediaan televisi di dalam rumah.

7. Pengertian Gawai

Saat ini dunia teknologi informasi telah berkembang sangat pesat. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, hampir semua masyarakat dari berbagai kalangan begitu pandai memegang, mengoperasikan, atau berkawan dengan gawai di manasaja. Bukan hanya orang dewasa, anak-anak pun banyak yang sudah pandai menggunakan gawai. Gawai merupakan padanan kata dari gadget, atau dengan kata lain sinonim. Menurut KBBI Gawai (bahasa Inggris: *gadget*) adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya. Perbedaan gawai dengan teknologi yang lainnya adalah unsur kebaruan berukuran lebih kecil. Gawai dalam pengertian umum saat ini dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya, sebagai contoh misalnya handphone, notebook, dan tablet.

Berdasarkan data statistik hasil survei yang dilakukan oleh Common Sense Media di Philadelphia yang dilaporkan oleh Reporter Fajrina (CNN Indonesia, 4 November 2015)

“sebanyak 72% anak usia 8 tahun ke bawah sudah menggunakan perangkat mobile seperti smartphone, tablet, dan iPod sejak tahun 2013, dimana mayoritas anak usia 2 tahun

lebih senang menggunakan tablet atau ponsel pintar setiap hari.”.

Penggunaan gawai oleh anak usia dini tidak terlepas dari berbagai fungsi yang terdapat didalam gawai yang tentunya sangat menarik perhatian anak. Secara istilah gadget berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Manumpil, dkk (2015) gadget adalah sebuah teknologi yang berkembang pesat dan memiliki fungsi khusus diantaranya yaitu smartphone, iphone, dan blackberry. Widiawati dan Sugiman (2014), gadget merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, hobi, bahkan hiburan. Jati dan Herawati (2014) gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern dan semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia.

Gawai atau gadget merupakan alat yang penggunaannya harus dibatasi karena alat tersebut bisa bersifat adiktif yang akan mempengaruhi sistem tubuh. Psikolog anak, Raviando, dalam Liputan 6 (24 Februari 2016) mengatakan, “pembatasan perlu dilakukan sejak usia dini. Sejak pemberian gadget pertama kali kepada anak, orangtua harus sudah mengetahui batasnya”. Kemudian, Asosiasi Dokter Anak Amerika Serikat dan Kanada (Permata, 2015:3) mengungkapkan “anak usia 0-2 tahun sebaiknya sama sekali tidak terpapar smartphone. Sementara anak usia 3-5 tahun dibatasi satu jam per hari dan dua jam per hari untuk anak usia 6-18 tahun”.

Berdasarkan pengertian gawai yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan pengertian gawai yaitu salah satu teknologi yang di gunakan hampir semua orang karena gawai mempunyai banyak fungsi dan kegunaan jika tepat dalam penggunaannya.

8. Batasan durasi anak menggunakan gawai

Intensitas penggunaan gawai dapat dilihat dari seberapa seringnya anak menggunakan gawai dalam satu hari atau jika dilihat dari setiap minggunya berdasarkan dari berapa hari dalam seminggu seorang anak menggunakan gawai. Intensitas penggunaan gawai yang terlalu sering dalam sehari maupun seminggu pasti akan mengarah pada kehidupan anak yang cenderung hanya mempedulikan gadgetnya saja ketimbang dengan bermain diluar rumah. Anak usia di bawah 5 tahun diperbolehkan diberi gawai tetapi harus diperhatikan durasi pemakaiannya, misalnya boleh bermain tapi hanya setengah jam dan hanya pada saat senggang, kenalkan gadget seminggu sekali, misalnya hari sabtu atau minggu. Lebih dari itu ia harus tetap berinteraksi dengan orang lain, anak usia dini yang menggunakan gawai minimal 2 jam tetapi berkelanjutan setiap hari mempengaruhi psikologis anak misalnya, anak menjadi kecanduan bermain gawai daripada melakukan aktifitas yang seharusnya yaitu belajar (Ferliana (2016).

Menurut Sari dan Mitsalia (2016), pemakaian gadget dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakan gadget dengan durasi lebih dari 120 menit /hari dan dalam sekali pemakaiannya berkisar > 75 menit. Selain itu, dalam sehari bisa berkali-kali (lebih dari 3 kali pemakaian) pemakaian gadget dengan durasi 30-75 menit akan menimbulkan kecanduan dalam pemakaian gadget. Selanjutnya, penggunaan gadget dengan intensitas sedang jika menggunakan gadget dengan durasi lebih dari 40-60 menit /hari dan intensitas penggunaan dalam sekali penggunaan 2-3 kali /hari setiap penggunaan. Kemudian, penggunaan gadget yang baik adalah dengan kategori rendah yaitu dengan durasi penggunaan < 30 menit /hari dan intensitas penggunaan maksimal 2 kali pemakaian. Selain itu, Trinika dkk (2015) menambahkan bahwa pemakaian gadget dengan intensitas yang tergolong tinggi pada anak usia dini adalah lebih dari 45 menit dalam

sekali pemakaian per harinya dan lebih dari 3 kali pemakaian per harinya. Pemakaian gadget yang baik pada anak usia dini adalah tidak lebih dari 30 menit dan hanya 1-2 kali pemakaian per harinya.

Tabel 2.1 Durasi dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini

Kategori	Durasi	Intensitas
Tinggi	75-120 menit	Lebih dari 3 kali per hari
Sedang	40-60 menit	2-3 kali per hari
Rendah	5-30 menit	Max 1-2 kali per hari

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan gawai pada anak usia dini dikategorikan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Mengatur waktu ketika anak menggunakan gawai sangatlah diperlukan dan merupakan hal yang utama untuk diperhatikan oleh orang tua.

9. Dampak penggunaan Gadget atau Gawai

Gadget memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orang tua mengenalkan gadget pada anak usia dini memang perlu tetapi harus diingat terdapat dampak positif dan dampak negatif pada gadget tersebut. Kriswanto (2006) mengemukakan bahwa handphone dapat mempengaruhi perilaku seksual dan membuat batasan umur perilaku aktifitas seksual semakin mengarah ke usia muda atau anak. Menurut Badwilan (2004) penggunaan gadget berdampak negatif pada aspek psikologis yaitu terdapat peredaran pesan teks, gambar maupun video yang bersifat pornografi.

Anak-anak yang kecanduan gawai tidak hanya beresiko adiktif, mereka juga beresiko terpapar pornografi yang dengan mudah mereka akses di dunia maya (Buckingham ed 2008). Sesuai yang dikemukakan oleh Asosiasi Dokter Anak Amerika Serikat dan Kanada (Permata, 2015:3) yaitu anak usia 0-2 tahun sebaiknya sama sekali tidak terpapar

smartphone, sementara anak usia 3-5 tahun dibatasi satu jam per hari dan dua jam per hari.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan gawai memiliki banyak manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya. Terdapat dampak positif dan dampak negatif pada gawai, salah satunya yaitu gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual.

10. Meminimalisir Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai

Dampak negatif dari paparan penggunaan televisi dan gawai dapat diminimalisir semaksimal mungkin agar anak terhindar dari dampak negatif paparan penggunaan televisi dan gawai. Prasanti (2016) orang tua memiliki kewajiban untuk mengontrol dan ikut mengawasi setiap kegiatan informasi yang diterima anak melalui gawai, serta ikut berinteraksi saat anak bermain gawai dengan memberikan penjelasan yang baik dan tepat. Edy (2015) bahwa orang tua sebaiknya memberi batas waktu penggunaan gawai kepada anak, tujuannya untuk mencegah anak dari kecanduan gawai. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ebi (2017) bahwa orang tua bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pendampingan penggunaan gawai pada anak prasekolah, serta memastikan bahwa anak-anak menggunakan gawai untuk mengakses informasi-informasi sebagai bahan pelajarannya. Cara untuk meminimalisir dampak penggunaan televisi dengan cara memilih acara yang sesuai dengan usia anak, mendampingi anak menonton televisi, hindari menyediakan televisi dikamar (Dewi Juni Artha (2016). Gunter dan Aleer (1997:181) memberlakukan peraturan menonton televisi untuk anak, membatasi menonton televisi, memberikan contoh televisi yang sesuai.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan cara meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai yaitu

dengan cara memberi pembatasan waktu, mendampingi anak menonton televisi dan gawai, melakukan pengawasan.

C. Perilaku Seksual pada Anak Usia Dini

1. Perilaku Seksual

Perilaku seksual menurut Sarwono (2007) merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual, mulai dari bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (seperti merengkuh bahu, merengkuh pinggang), bercumbu (seperti cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, menggesek-gesekkan alat kelamin sampai dengan memasukkan alat kelamin (Sarwono, 2007). Pengertian perilaku seksual menurut Erwin J. Skripsiadi (2005: 33) adalah bentuk perilaku yang muncul berdasarkan dengan dorongan seksual. Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah perilaku yang di dorong oleh hasrat seksual Objek seksualnya bisa berupa orang lain atau dalam khayalan atau diri sendiri.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan perilaku seksual yaitu bentuk perilaku yang muncul berdasarkan dengan dorongan seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak. Menurut Sujiono (2007:4) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Habibi (2015:3) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak dengan usia 0-6 tahun. Anak usia dini

adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Menurut Mansur (2005: 88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian dibidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan anak usia dini yaitu anak dengan usia 0-6 tahun yang sedang menjalani proses perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

3. Perilaku Seksual pada Anak Usia Dini

Pakar-pakar seks Amerika mengakui tentang eksistensi kehidupan seksual pada anak dan mendukung suatu pandangan tentang adanya potensi seksual pada fase kanak-kanak (Madani, 2004). Menurut Sigmund Freud masa kanak-kanak melalui serangkaian tahapan dimana masa kanak-kanak mencari kesenangan fokus pada area sensitif seksual tertentu, energi psikoseksual atau libido digambarkan sebagai kekuatan pendorong dibelakang perilaku. Frekuensi ekspresi perilaku seksual memuncak disuatu tempat antara usia 3-5 tahun dan terus menurun hingga remaja (Friedrich et al., 1998).

Anak usia dini melakukan perilaku seksual dengan gerakan tanpa mengetahui gerakan yang dilakukan adalah berbaus seks, anak hanya sekedar melakukan eksplorasi perilaku seksual sesuai dengan informasi yang ia lihat. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan Hurlock (1996), bahwa tahap phallic faktor rasa ingin tahu yang berkembang

pesat pada anak memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seksual anak. Eksploitasi seks yang dilakukan pada anak usia prasekolah misalnya mengelus diri sendiri, manipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang disekitar mereka, percobaan seksual lainnya terhadap lawan jenisnya dan mengajukan pertanyaan terkait seks (Potter dan Perry, 2005).

Perkembangan seksual prasekolah cenderung kritis karena ini adalah saat anak-anak memulai proses menghubungkan makna ke respon seksual. Selain itu, ini terjadi sebelum mereka memasuki sekolah, dan dunia sosial di luar keluarga mereka. Menurut Andriana (2006: 81) perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar antara lain pada usia 3 tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Seksualitas berkembang sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseksual yang terjadi pada masa anak-anak (Rahmah, 2012: 59).

Perkembangan seksualitas anak dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya, namun pengaruh besar dipengaruhi oleh aspek budaya. Televisi, majalah, Internet, computer, buku adalah yang lebih mempengaruhi perilaku seksual anak dan yang paling berpengaruh terhadap kenakalan anak adalah komik. Menurut Dewi (2010), bahwa majalah juga dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, gambaran aktifitas seksual yang dimuat di majalah akan membuat anak menafsirkan sendiri bagaimana seorang laki-laki atau seorang perempuan berperilaku. Kriswanto (2006), mengemukakan bahwa handphone dapat mempengaruhi perilaku seksual dan membuat batasan umur perilaku aktifitas seksual semakin mengarah ke usia muda atau anak-anak.

Menurut Kellogg (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Sexual Behaviors in Children Evaluation and Management* perilaku seksual anak usia 2-5 tahun yang umum dan sering diamati adalah sebagai berikut :

1. Pada anak laki-laki lebih umum (diamati pada 25% hingga 60 % anak-anak) menyentuh alat kelamin di rumah, menyentuh payudara, berdiri terlalu dekat dengan orang lain, mencoba melihat orang ketika mereka telanjang, menyentuh alat kelamin di depan umum. Kurang umum (15%-20%) sangat tertarik dengan lawan jenis, masturbasi dengan tangan, memeluk orang dewasa, menunjukkan area anogenital kepada orang dewasa.
2. Pada anak perempuan lebih umum (25%-44%) menyentuh area anogenital di rumah, menyentuh payudara, mencoba melihat orang ketika telanjang, berdiri terlalu dekat dengan orang lain. Kurang umum (10%-16%) masturbasi dengan tangan, sangat tertarik dengan lawan jenis, menyentuh area anogenital didepan umum, menunjukkan area anogenital kepada orang dewasa, memeluk orang dewasa yang tidak dikenalnya dengan baik, mendapat kesal saat orang dewasa mencium, gaun seperti lawan jenis.

Beberapa perilaku seksual masa kanak-kanak menunjukkan lebih dari sekadar rasa ingin tahu yang tidak berbahaya, dan dianggap masalah perilaku seksual. Masalah perilaku seksual dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan dan kesejahteraan anak dan anak-anak lainnya. Perilaku seksual pada masa kanak-kanak dianggap bermasalah ketika anak melakukan perilaku seksual di luar tahap perkembangan anak misalnya, seorang anak berusia tiga tahun yang mencoba mencium alat kelamin orang dewasa, melibatkan ancaman, kekuatan, atau agresi, melibatkan anak-anak dengan usia atau kemampuan yang sangat berbeda seperti “bermain dokter” berusia 12 tahun dengan seorang anak

berusia empat tahun, memprovokasi reaksi emosional yang kuat pada anak seperti kemarahan atau kecemasan (*National Child Traumatic Stress Network (NCTSN) :Sexual Development and Behavior in Children*)

Efek meningkatnya seksualisasi pada anak-anak yaitu menyebabkan anak-anak kebingungan dan mengajukan banyak pertanyaan tentang seksual, paparan berlebihan terhadap pesan-pesan seksual dapat menyebabkan rasa ingin tahu, beberapa anak akan memerankan pesan seksual yang diterimanya, beberapa anak akan memanfaatkan perilaku seksualnya untuk menyakiti anak-anak lain. Sarwono (2013) mengungkapkan faktor penyebab permasalahan perilaku seksual pada anak-anak bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah karena meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. Selain penggunaan media internet, peranan orang tua juga berpengaruh. Velez (2005) mengidentifikasi faktor-faktor awal yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah faktor dukungan, pengawasan, dan keterlibatan orang tua yang signifikan. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan perilaku seksual pada anak usia dini yaitu perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh anak yang berusia 0-6 tahun objek seksualnya bisa berupa orang lain atau dalam khayalan atau diri sendiri.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan masa kanak-kanak mencari kesenangan fokus pada area sensitif seksual tertentu. Frekuensi ekspresi perilaku seksual memuncak di suatu tempat antara usia 3-5 tahun dan terus menurun hingga remaja.

4. Tahap Perkembangan Seksual anak usia dini

Teori perkembangan psikoseksual anak menurut Sigmund Freud terdiri 5 fase yaitu fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. Upton (2012:20-21) mengatakan bahwa terdapat psikologi

perkembangan yang kontroversial terkait perkembangan psikoseks adalah teori dari bapak psikoanalisis yaitu Sigmund Freud (1856-1939). Freud (Sumaryani, 2014:14-15) menempatkan bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap phallic dimana selama tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mengetahui perbedaan jenis kelamin dan menjadi ingin tahu tentang perbedaan tersebut. Pada tahap ini eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak. Sedangkan pada masa anak usia dini (usia 0-6 tahun) Sigmund Freud membagi psikoseks menjadi :

Tabel 2.2 Tahap perkembangan Seksual anak usia dini menurut Sigmund Freud

Tahap	Ciri-Ciri
Oral (Sejak lahir-1tahun)	Pada tahap oral, sumber utama bayi interaksi terjadi melalui mulut, sehingga refleks mengisap adalah sangat penting. Mulut sangat penting untuk makan, bagi bayi yang memicu kesenangan dari rangsangan oral melalui kegiatan memuaskan seperti mencicipi dan mengisap. Karena bayi sepenuhnya tergantung pada pengasuh (yang bertanggung jawab untuk memberi makan anak), bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral.
Anal (1-3 tahun)	Pada tahap anal, Freud percaya bahwa fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet – anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Pada fase ini kepuasan seks dilakukan pada proses pengeluaran kotoran melalui anus.
phallic (3-6 Tahun)	Pada tahap phallic , fokus utama dari libido adalah pada alat kelamin. Pada fase ini alat kelamin merupakan pusat kenikmatan, anak merasakan alat kelaminnya sebagai bagian yang menyenangkan. Pada fase ini anak senang bereksplorasi dengan alat genitalnya. Anak-anak juga menemukan perbedaan antara pria dan wanita.
Laten (5-12 Tahun)	Laten Periode laten adalah saat eksplorasi dimana energi seksual tetap ada, tetapi diarahkan ke daerah lain seperti pengejaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dan kepercayaan diri

Genital	Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan.
---------	---

Sumber : Upton (2012:21) & Jurnal Pendidikan : Early Childhood.

Seiring dengan munculnya ciri-ciri tahap falik pada usia 3 tahun, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang di sekitar mereka, dan percobaan seksual lainnya. Jika dibiarkan, hal ini dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa. Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks dikemudian hari. Bentuk penyimpangan seks adalah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, serta memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan sebagai kekerasan seks.

Pemahaman mengenai seksualitas mulai berkembang sejak anak mulai paham bahwa jenis kelaminnya laki-laki atau perempuan. Ketika anak sudah mengenal toilet saat itulah dia mengetahui bahwa dirinya laki-laki atau perempuan. Pemahaman itu akan semakin berkembang seiring perkembangan fisik anak. Pada usia 4 tahun barulah anak mulai belajar tentang peran jenis kelamin dalam pemahaman seksualitas, belajar membedakan antara laki-laki dan perempuan (Verauli, 2017). Andriana (2006: 81) menjelaskan bahwa Perkembangan gender dan seksualitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, antara lain pada usia tiga tahun anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang menyertainya. Seksitas berkembang

sejak masa anak-anak, remaja, sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseks yang terjadi pada masa anak-anak.

Rentang usia 2-5 tahun merupakan masa keemasan (*Golden Age*) rentang ini merupakan fase dimana anak sangat kritis dalam meniru semua perilaku baik atau buruk dari lingkungannya sekitarnya, termasuk meniru sesuatu yang berbau seks. Hal ini menurut Freud (2001) bahwa perkembangan seksual akan semakin tampak pada tahap phallice. Tahap ini terjadi ketika anak berusia kurang lebih 3-5 tahun, pada tahap ini perkembangan seksual anak mulai terpusat pada alat kelamin yang anak miliki. Hal ini didukung oleh Hurlock (1996), bahwa pada tahap phallice faktor rasa ingin tahu yang berkembang pesat pada anak memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku seksual anak. Banyak anak memperlihatkan minatnya terhadap seks dengan membicarakan dengan temannya sebaya, serta bermain alat kelamin dengan teman sejenis atau memperlihatkan alat kelamin lawan jenis, keinginan tahun masa ini disebut sebagai masa kritis.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan seks anak usia dini dimulai dari usia tiga tahun, dimana anak sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik antara laki-laki dengan anak perempuan. Kegiatan eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami sang anak, seperti mengelus diri sendiri, memanipulasi genital, memeluk, dan percobaan sensual lainnya. Jika eksplorasi tubuh merupakan pengalaman seks yang keliru pada anak, hal ini dapat menjadi kebiasaan buruk hingga anak dewasa jika dibiarkan.

5. Faktor Penyebab Permasalahan Perilaku Seksual Pada Anak-anak

Sarwono (2013) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah karena meningkatnya penyebaran informasi dan

rangsangan seksual melalui media massa. Artinya penggunaan media internet secara tidak tepat juga memberikan pengaruh terhadap perilaku seksual anak-anak. Selain penggunaan media internet, peranan orang tua juga berpengaruh. Velez (2005) mengidentifikasi faktor-faktor awal yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah faktor dukungan, pengawasan, dan keterlibatan orang tua yang signifikan.

Menurut Tanjung (2007) berbagai masalah perilaku seksual yang terjadi di pengaruhi oleh media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik. Menurut Soetjningsih (2004) dalam Juliastuti (2009) media massa adalah satu faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku seksual, media sangat banyak menonjolkan aspek pornografi, misalnya foto atau gambar wanita yang tidak berpakaian atau berpakaian mini, dibagian sampul depan dan di bagian gambar dalam majalah, dan juga kisah- kisah yang menggambarkan hubungan seksual didalam media cetak. Marcovitz (2007), menyebutkan media yang paling mempengaruhi perilaku seksual anak adalah TV, majalah, Internet, computer, buku, dan yang paling berpengaruh terhadap kenakalan anak adalah komik. Menurut Dewi (2010), bahwa majalah juga dapat mempengaruhi perilaku seksual, gambaran aktifitas seksual yang dimuat di majalah akan membuat akan membuat anak menafsirkan sendiri bagaimana seorang laki-laki atau seorang perempuan berperilaku.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku seksual pada anak usia dini yaitu meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6

tahun. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang pertama dari Yuli Irmayanti pada tahun 2018 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan gawai Pada Anak usia Prasekolah”. Hasil dari penelitian ini adalah Peneliti menemukan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung turut terlibat secara langsung dan memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran sehingga anak cenderung lebih mudah dan senang dalam belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung, menghafal nama-nama warna dan benda, menghafal bacaan Alqur’an, serta menghafal lagu. Sedangkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih kepada membebaskan anaknya dalam bermain gawai sehingga kegiatan anak cenderung tanpa batasan waktu dan membuka konten-konten negatif.
2. Penelitian yang kedua dari Fathimah Az Zahrah, Syamsulhuda Budi Musthofa, Ratih Indraswari pada tahun 2017 dengan judul “Perilaku Mengakses Pornografi pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12tahun)” Hasil dari penelitian ini adalah Usia terkecil anak pertama kali menonton tayangan pornografi ialah usia 6 Tahun atau saat TK. Jenis media pornografi yang sering digunakan oleh informan adalah gambar, video, dan film. Hal ini dikarenakan jenis media tersebut lebih digemari oleh informan. Alasan informan menonton tayangan pornografi ialah rasa ingin tahu karena informasi dari teman sebaya selain itu informan juga tidak menolak ajakan teman sebaya. Seluruh informan mengenal dan menonton tayangan pornografi dengan teman yang ada di Rumah Pintar. Informan tidak sengaja mendapat tayangan pornografi melalui media sosial seperti facebook, timeline dan explore yang berada di instagram, games seperti GTA atau games perang dengan karakter wanita yang seksi, iklan yang terkadang muncul dari games, atau secara tidak langsung melalui sinetron atau video clip dari artis idola informan. Informan juga mendapat materi pornografi melalui cerita dari anak yang

lebih dewasa yakni DW. Informan sering terpapar tayangan pornografi dikarenakan dalam satu hari minimal informan membuka media sosial seperti instagram dan facebook dan games yang dimainkan setiap harinya.

3. Penelitian yang ketiga dari M. Hafiz Al-Ayouby pada tahun 2017 dengan judul “Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini di latar belakang oleh anak usia dini yang sudah mempunyai gadget dan melihat dari beberapa kasus mengenai dampak negatif dari smartphone seringkali menimpa anak-anak, mulai kecanduan internet, game, dan juga konten-konten pornografi. Hasil dari penelitian ini adalah :
 - 1) Penggunaan gadget adalah bermain game dan menonton film animasi serta hanya sedikit untuk media pembelajaran dan intensitas serta durasi pemakaiannya beragam tergantung dari pengawasan dan kontrol orang tua.
 - 2) Dampak dari penggunaan gadget dapat bersifat positif maupun negatif sesuai dari pengawasan dan arahan orang tua sebagai contoh yang baik bagi anak – anak di usia dini.
 - 3) Dampak positif dari penggunaan gadget lebih cenderung banyak dirasakan oleh orang tua yaitu lebih mudah untuk memantau dan mengatur pergaulan anak, sedangkan bagi anak di usia dini penggunaan gadget hanya untuk hiburan mereka semata dan memacu kegiatan belajar anak di usia dini.
 - 4) Dampak negatif dari penggunaan gadget adalah anak cenderung untuk individualis, susah bergaul dan apabila sudah kecanduan akan sangat sulit untuk dikontrol dari pemakaian gadget yang pada akhirnya otak anak – anak sulit berkembang karena terlalu sering bermain game.
 - 5) Tingginya intensitas dan durasi penggunaan gadget serta aplikasi yang dibuka kebanyakan game membuat anak – anak usia dini sebaiknya dibatasi dalam pemakaian gadget karena tidak sesuai atau layak pada usianya jika terlalu banyak bermain game tanpa berinteraksi dengan orang lain atau teman sebayanya.

4. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Sinetron di Televisi terhadap Anak” oleh R. Koesmaryanto Oetomo, S. Km , M. Si (2012) menyebutkan:
 1. Judul-judul sinetron anak atau remaja sering kali bertema vulgarisma, menantang, mengandung unsur pornografi.
 2. Pemain sinetron dipilih dari remaja bahkan sebagian masih berusia anak-anak (6-13 tahun).
 3. Peran yang dimainkan remaja dan anak-anak seringkali bertabrakan dengan norma pergaulan masyarakat dan belum sesuai dengan tingkat perkembangan psikologinya.
 4. Banyak alur cerita sinetron yang bersetting sekolah tetapi tidak sesuai dengan norma agama dan adat ketimuran yang berlaku.
5. Penelitian yang berjudul “Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini” pada tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku negatif anak kelompok B Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut:
 1. Ada hubungan antara tayangan televisi variabel sinetron terhadap perkembangan perilaku negatif anak. Dengan kata lain sinetron televisi berpengaruh terhadap perkembangan perilaku negatif anak.
 2. Ada hubungan antara tayangan televisi variabel film kartun terhadap perkembangan perilaku negatif anak. Dengan kata lain film kartun mempunyai pengaruh terhadap perkembangan perilaku negatif anak.
 3. Ada hubungan antara tayangan televisi variabel hiburan musik terhadap perkembangan perilaku negatif anak. Dengan kata lain hiburan musik televisi berpengaruh terhadap perkembangan perilaku negatif anak.
6. Studi yang dilakukan *Children's Hospital Boston* (2009) menemukan bahwa anak-anak yang sering menonton tayangan televisi atau film pada

saat dewasa akan tumbuh aktif secara seksual di usia dini. Studi dilakukan terhadap 754 anak yang dipantau secara berkala sejak usia 6 tahun, 12 tahun, hingga 18 tahun. Seluruhnya adalah anak-anak yang terpapar tayangan berformat dewasa. Hasilnya seluruh anak dinyatakan tumbuh aktif secara seksual begitu memasuki usia puber.

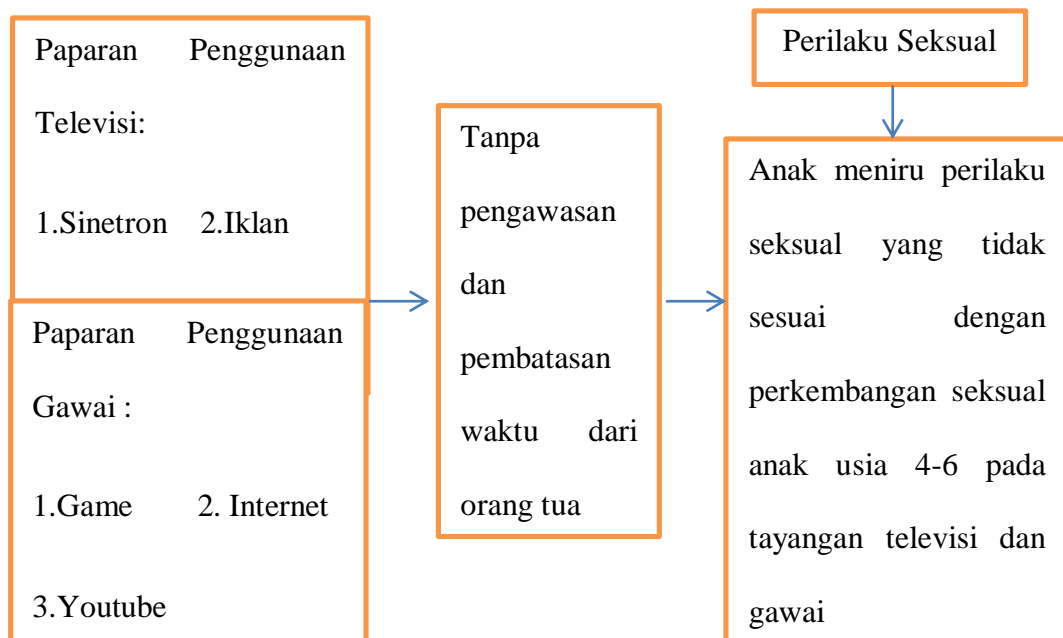
Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan dampak dari penggunaan gadget dapat bersifat positif maupun negatif sesuai dari pengawasan dan arahan orang tua sebagai contoh yang baik bagi anak – anak di usia dini. Judul-judul sinetron anak atau remaja sering kali bertema vulgarisma, menantang, mengandung unsur pornografi. Salah satu faktor anak menonton tayangan pornografi adalah karena rasa keingintahuan anak. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung turut terlibat secara langsung dan memanfaatkan gawai sebagai media pembelajaran sehingga anak cenderung lebih mudah dan senang dalam belajar, sedangkan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah lebih kepada membebaskan anaknya dalam bermain gawai sehingga kegiatan anak cenderung tanpa batasan waktu dan membuka konten-konten negatif.

E. Kerangka Berpikir

Uma sekaran dalam bukunya *Bussines Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2010:60). Penelitian ini meneliti pengetahuan

orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia dini (4-6 tahun). Televisi dan gawai dapat berdampak positif dan negatif bagi subyek terpapar yaitu individu yang menontonnya. Jika terjadi pada anak usia dini maka akan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada besar intensitasnya. Hurlock (1980) mengategorikan perilaku meniru dalam pola perilaku sosial yang penting karena dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 2.1. Kerangka Berfikir

Skema diatas menunjukkan tentang paparan penggunaan televisi dan paparan penggunaan gawai dapat tanpa pengawasan dan pembatasan waktu dari orang tua dapat membuat anak usia dini meniru perilaku pada tayangan televisi dan gawai khususnya perilaku seksual, pada umumnya televisi dan gawai mampu membuat penggunanya untuk mengingat dari apa yang dilihat dan didengar dengan demikian informasi yang didapat anak akan merubah perilaku dan sikap anak dengan mengikuti acara atau tayangan yang dilihat anak melalui televisi dan gawai. Bandura juga berpendapat bahwa meniru (*modelling*) adalah bagian dari

pembelajaran observasional yang dimulai sejak memberi perhatian/atensi, mengingat/retensi, reproduksi motoris, dan pengetahuan yang mendorong munculnya tindakan/motivasi (Rakhmat, 2008:240).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini yang berjudul “Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai Terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun”, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai pendekatannya yaitu dengan cara mencari informasi, menguraikan, serta memadukan berbagai macam informasi mengenai bagaimana pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-6 tahun. Menurut Sugiyono (2010:14) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualifikasi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya.

Definisi diatas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif yaitu proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam

penelitian kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi penelitian ini akan berdampak pada desain penelitian dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel. Maka berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif yang digunakan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011:4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Desain penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Sugiyono, 2015:199) .

Menurut Sukmadinata (2013:72) penelitian deskriptif ditunjukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Pendekatan ini tidak memberika perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan sebagaimana adanya. Metode tersebut dipilih karena penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yaitu mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Cara terbaik dalam menentukan lokasi penelitian dengan jalan

mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga juga perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. (Moleng, 2017:128).

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan, alasan yang menjadi pertimbangan adalah karena tingginya presentase anak yang menonton televisi dan menggunakan gawai tanpa pembatasan waktu dan pengawasan dari orang tua, hal tersebut diketahui peneliti saat melakukan observasi dan penelitian awal dengan cara memberikan angket sederhana kepada orang tua yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Bungin (2005) adalah fokus penelitian atau pokok asal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Fokus penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo, Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

D. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam, Moleong 2007) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jumlah sampel pada penelitian kualitatif tidak memiliki aturan yang pasti, jumlah sampel sangat tergantung pada apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Menurut Arikunto (2010:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data

diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan data primer dan data sekunder :

a. Data primer

Pengertian data primer menurut Narimawati (2008:98) dalam bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teoridan Aplikai” bahwa data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file, data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkna informasi atau data. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:137). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara, data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling bertujuan untuk menentukan informan utama, informan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan kriteria topik yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan informan utama, dalam penentuan informan utama peneliti menggunakan purpose sampling, dimana peneliti memilih informan yang mampu mengungkapkan secara mendetail tentang informasi yang peneliti butuhkan mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Informan utama dalam penelitian ini yakni orang tua yang memenuhi kriteria :

a. Orang tua yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun.

- b. Orang tua yang memiliki anak gemar menonton televisi dan bermain gawai.
- c. Memiliki kualifikasi akademik yang berbeda yaitu SMP, SMA, S1.

Jumlah keseluruhan informan utama yaitu 6 (enam) orang, yang terdiri dari 2 (dua) orang tua yang memiliki anak usia 4 tahun, 2 (dua) orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun, 2 (dua) orang tua yang memiliki anak usia 6 tahun.

b. Data Sekunder

Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dari berbagai literatur buku-buku, internet, jurnal, dan penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti gunakan untuk menambah pengetahuan.

E. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Peran subyek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Subjek penelitian menurut Arikunto (2007:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto tahun (2016:26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahan.

Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Menurut Moleong (2007:132) mendeskripsikan bahwa subjek penelitian sebagai

informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memeberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Berikut penjelasan terkait dengan subjek dalam penelitian ini :

Tabel 3.1 subjek penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Orang tua yang memiliki anak usia 4 tahun	2 orang
2.	Orang tua yang memiliki anak usia 5 tahun	2 orang
3.	Orang tua yang memiliki anak usia 6 tahun	2 orang

Jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu 6 orang. 6 (enam) orang dalam penelitian ini adalah informan utama. 6 (enam) informan ini telah memenuhi kriteria kriteria topik yang akan diteliti. Penentuan subjek menggunakan purposive sampling yaitu informan yang dipilih sesuai dengan kriteria topik yang akan diteliti. Keenam informan dianggap mampu mengungkapkan secara jelas dan mendalam mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo, Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian penting untuk dituliskan. Hal ini berkaitan dengan metode penelitian yang dijalankan. Pengertian teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013) yang mengungkapkan bahwa teknik pengambilan data merupakan priotitas utama yang memiliki nilai strategis dalam penelitian, hal ini diungkapkan lantaran tujuan penelitian ialah mendapatkan data-data, baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subyek penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik analisis data, kemudian data tersebut dianalisis dan diolah dengan teknik analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik observasi. Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Objek penelitian yang diobservasi menurut Spardley (dalam Sugiyono, 2015:229) terdiri atas tiga macam yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku) dan *activies* (aktivitas).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara awal dengan cara peneliti datang ke Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan dan menyebar angket sederhana kepada orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun dan peneliti melakukan pendekatan dengan subjek penelitian. Peneliti juga melakukan observasi terhadap anak berusia 4-6 tahun, observasi dilakukan pada saat anak sedang bermain dengan temannya dan ketika anak sedang menonton televisi atau bermain gawai.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Moleong pengertian wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan

mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara semiterstruktur. Menurut Sugiyono (2015:233) wawancara semiterstruktur merupakan suatu pelaksanaan wawancara yang dilakukan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancara oleh peneliti diminta pendapatnya. Sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun teks pedoman wawancara/instrumen untuk mengumpulkan data dari informan. Penelitian ini dilakukan pada bulan 2 November 2019 sampai dengan 22 November 2019.

Sebelum peneliti melakukan wawancara dengan responden, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada responden tujuan dilakukannya wawancara. Wawancara dilakukan dengan informan utama yaitu orang tua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda mulai dari SMP-S1. Keenam responden mau diwawancara tanpa paksaan dan responden terbuka dalam menjawab pertanyaan.

c. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Dokumen merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dengan observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya kebenarannya jika didukung oleh dokumen, baik yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti

foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya yaitu karya seni, seperti patung, film, dan lain-lain. Kegiatan dokumentasi pada penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara memfoto kegiatan anak pada saat anak sedang menonton televisi, bermain gawai. Peneliti juga mendokumentasikan pada saat kegiatan wawancara dengan orang tua. Selain itu, peneliti juga mencari data di internet, buku-buku, yang dianggap relevan data yang diperlukan. Kegiatan dokumentasi bukan hanya sebagai pelengkap dalam suatu penelitian, namun juga digunakan sebagai bukti telah melakukan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian penting dan harus dipikirkan, hal ini dikarenakan instrumen berfungsi sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Instrumen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik, dan kimia, sarana penelitian berupa seperangkat tes dan sebagainya untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Menurut Notoatmodjo (2010) instrumen penelitian yaitu alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian ini dapat berupa kuisioner, formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya.

Instrumen dalam penelitian penelitian kualitatif dapat berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang akan diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah berupa tindakan, kata-kata. Berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian ini (*telampir*).

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270). Sugiyono (2013) juga mengemukakan beberapa cara untuk melakukan uji kredibilitas data, diantaranya perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisa kasus negatif, dan member check.

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara member check, member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan hasil penelitian sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan (Sugiyono, 2013). Dengan melakukan member check, peneliti dapat mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh, serta dapat mengetahui kesesuaian data yang telah diperoleh dengan data yang diberikan oleh pemberi data.

Selain menggunakan member check, pengujian kredibilitas data pada penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013:330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut K. Denkin triangulasi meliputi empat hal yaitu triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik menurut Sugiyono (2013:330) yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori – kategori atau struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan.

Sugiyono (2015:246) menjelaskan tahap-tahap analisis data menurut model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan data yang dianggap kurang diperlukan dan tidak relevan, atau penambahan data yang dirasa masih kurang. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015:247).

. Tahap-tahap reduksi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Data yang telah diperoleh dan dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data.

Pada saat peneliti melakukan penelitian dilapangan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Orang tua mampu memberikan data yang diperlukan peneliti.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2015:249).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengkajian informasi mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo, Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan dituangkan melalui bentuk naratif deskriptif agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan.

c. Verifikasi atau kesimpulan

Langkah terakhir dalam teknik analisis data yaitu dilakukan verifikasi data. Verifikasi data adalah penarikan sebuah kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2015:252).

Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal penelitian.ada kalanya kesimpulan yang dipeoroleh tidak dapat digunakan untuk me dipeoroleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Pengambilan verifikasi atau kesimpulan dalam penelitian ini mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan



Gambar 4.1

Balai Desa Wolo

Desa Wolo terletak di Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Terletak diantara 07°03'28" LS dan 110°50'27" BT. Di desa Wolo terbagi menjadi 36 (tiga puluh enam) RT dan 4 RW. Jumlah penduduk Desa Wolo yaitu 4.607 jiwa (laki-laki= 2.305 jiwa, perempuan=2.302 jiwa) dan jumlah anak usia dini usia 0-6 tahun sebanyak 345. Luas desa Wolo yaitu 3,44 km². Mata pencaharian penduduk desa Wolo adalah sebagian besar petani. Desa Wolo memiliki 7 (tujuh) lembaga pendidikan yaitu 2 (dua) Sekolah Dasar, 1 (satu) Madrasah Ibtidaiyah, 2 (dua) PAUD, dan 2 (dua) Taman kanak-kanak.

Sejarah desa Wolo yaitu pada zaman dahulu, terdapat sebuah rawa yang ditengahnya terdapat dataran yang terbentuk dari deltasebuah aliran anak sungai jajar. Dataran tersebut semakin bertambah tinggi dan bertambah luas, dan kemudian mengering. Semakin lama, rawa yang kering tersebut ditumbuhi pepohonan yang lebat sehingga menjadi hutan belantara. Datanglah seorang janda (anak dari Ki Ageng

Wonopolo) beserta ketiga anaknya. janda tersebut membat lahan disekitar “rowo” yang “nelo” itu untuk dijadikan tempat bermukim. Akhirnya tempat tersebut dikenal dengan nama Wolo yang berarti “rowo” atau rawa yang “nelo” atau kering. Sedangkan versi lain mengatakan nama wolo diambil dari akronim atau singkatan nama Ki Ageng Wonopolo. Ki Ageng Wonopolo sendiri adalah pengageng (pembesar) Kesultanan Demak yang ditugasi untuk syiar agama Islam di wilayah barat kali serang.

B. Data Informan Untuk Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian membutuhkan subyek penelitian (informan). Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada informan dengan cara melalui perkenalan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Kode untuk informan dalam penelitian ini yaitu “OR” (Orang Tua). Berikut adalah kode untuk informan pada penelitian ini:

Tabel 4.1 Data Informan

No	Nama, usia, Kode Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Nurma (23 tahun) (kode : OR1.NM)	Perempuan	SMP	Ibu Rumah Tangga
2.	Dini (29 tahun) (kode : OR2.DN)	Perempuan	SMA	Pekerja Swasta
3.	Tri Ika Handayani (35 tahun) (kode : OR3.IK)	Perempuan	S1 PGPAUD	Guru TK
4.	Pipit (26 tahun) (kode : OR4.PP)	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
5.	Catur Winarni (36 tahun) (kode:OR5.CTR)	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
6.	Sarah (33 tahun) (kode : OR6.SRH)	Perempuan	SMA	Petani

C. Pra Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan membuat angket sederhana untuk di berikan kepada orang tua yang mempunyai anak 4-6 tahun di lokasi penelitian. Tujuan peneliti melakukan observasi dan memberikan angket sederhana kepada orang tua yang mempunyai anak 4-6 tahun adalah agar peneliti mengetahui situasi dan kondisi yang ada ditempat penelitian dan agar peneliti mengetahui seberapa banyak anak yang menggunakan gawai dan menonton televisi tanpa pengawasan dan pembatasan waktu dari orang tua melalui sampel 15 orang.

D. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 November 2019 sampai dengan 22 November 2019. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan melalui perkenalan dan pembicaraan sampai pada titik masalah tentang pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-6 tahun dan peneliti membuat informan merasa nyaman dan percaya dengan peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada pedoman wawancara dan pedoman wawancara sewaktu-waktu dapat berubah sesuai situasi dan kondisi informan. Saat peneliti melakukan wawancara kepada informan, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan, membawa alat tulis dan handphone sebagai alat perekam dan pengambilan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yang bertempat tinggal di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun, faktor apa yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan

gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun dan strategi orang tua dalam meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-6 tahun. Berikut adalah jadwal pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kode Informan	Tanggal Penelitian	Waktu Penelitian
1.	NM (OR1.NM)	Sabtu, 02 November 2019	09.00-10.05 WIB
2.	DN (OR2.DN)	Minggu, 03 November 2019	10.00-10.55 WIB
3.	IK (OR3.IK)	Sabtu, 16 November 2019	15.00-16.15 WIB
4.	PP (OR4.PP)	Senin, 18 November 2019	14.00-15.00 WIB
5.	CTR (OR5.CTR)	kamis, 21 November 2019	16.00-17.15 WIB
6.	SRH (OR6.SRH)	jumat, 22 November 2019	10.15-11.00 WIB

E. Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan permohonan ijin dari responden, setelah mendapatkan ijin dari responden, peneliti melakukan observasi berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan responden. Sebelum pelaksanaan wawancara peneliti melakukan pendekatan melalui pembicaraan bebas sampai pada titik tentang pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun.

Tabel 4.3 Kode Informan

No	Kode	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin
1.	NM	Ibu rumah tangga	SMP	Perempuan
2.	DN	Swasta	SMA	Perempuan
3.	IK	Guru TK	S1 PGPAUD	Perempuan
4.	PP	Ibu rumah tangga	SMA	Perempuan
5.	CTR	Ibu rumah tangga	SMA	Perempuan

6.	SRH	Petani	SMA	Perempuan
----	-----	--------	-----	-----------

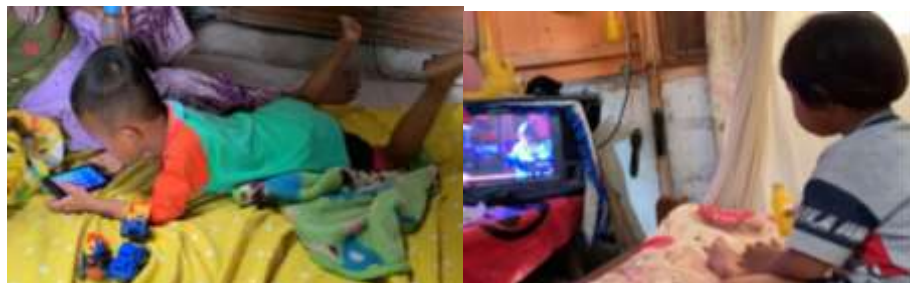
Keterangan :

- | | |
|---------------|----------------|
| 1. NM : Nurma | 4. CTR : Catur |
| 2. DN : Dini | 5. PP : Pipit |
| 3. IK : Ika | 6. SRH : Sarah |

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari ke enam informan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disampaikan hasil penelitian mengenai pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Peneliti akan melakukan analisis data dan menguraikan data secara deskriptif.

Berikut hasil penelitian yang dapat peneliti jabarkan :

1. Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun



Gambar 4.2

Anak sedang menonton televisi dan bermain gawai

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua yaitu faktor internal (pendidikan, pekerjaan, umur) dan faktor eksternal (lingkungan). Tingkat pendidikan responden berbeda-beda mulai dari SMP, SMA, dan S1 PGPAUD. Pekerjaan responden yaitu mulai dari ibu rumah tangga, petani, pegawai swasta, dan guru taman kanak-kanak. Pengetahuan setiap responden tentang dampak

paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun berdasarkan tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan responden berbeda-beda.

Responden dengan tingkat pendidikan SMP yang bekerja sebagai ibu rumah tangga tampak kebingungan ketika diwawancarai, peneliti berusaha menjelaskan dengan sejelas-jelasnya kepada responden “NM (OR1)”, berdasarkan hasil observasi dengan anak responden “NM (OR1)” tampak anak sedang menonton televisi (sinetron, kartun animasi) dan bermain gawai (game, youtube) tanpa pengawasan dan pembatasan waktu dari orang tua, anak dengan bebas menggunakan gawai dan menonton televisi. Ketika peneliti bertanya kepada responden “NM (OR1)” mengenai apakah orang tua mengetahui tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-6 tahun responden NM (OR1) mengenai apakah orang tua mengetahui tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-6 tahun responden NM (OR1)” menjawab tidak mengetahui dan kurang mengerti tentang hal tersebut dan menurut responden NM (OR1) menganggap bahwa anak prasekolah belum bisa terkena dampak negatif gawai dan televisi.

“Em saya tidak mengetahui dan kurang paham mengenai hal itu, tapi menurut saya tontonan di televisi dan hp aman ya, tidak yang saru-saru (vulgar-vulgar). Paling di televisi dan di hp menampilkan adegan orang pacaran, kekerasan. Jadi menurut saya sendiri televisi tidak berdampak kepada perilaku seksual nya. Walaupun misalkan ada tayangan yang vulgar anak saya tidak akan meniru”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

Responden dengan tingkat pendidikan SMA (ibu rumah tangga, petani, dan pegawai swasta) mengatakan televisi dan gawai memang

dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, tontonan yang ada di televisi dan gawai yang tidak sesuai dengan usia anak dapat berdampak kepada perilaku seksual anak terutama sinetron dan youtube. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua :

“Saya paham dan tahu tentang hal itu, televisi dapat berdampak pada perilaku seksual anak saya. Misalnya acara cinta-cintaan, adegan mesra yang di tayangkan pada televisi dapat membuat anak saya meniru hal itu.

Anak saya juga punya chanel youtube, jadi setiap hari buka youtube. Sekarang kan youtube banyak yang bikin vlog orang pacaran yang menampilkan perilaku orang pacaran misalkan bermesra-mesraan, bahkan ada juga yang mencium pasangannya di depan kamera, hal-hal seperti itu membuat saya was-was dan takut anak saya meniru perilaku tersebut, apalagi anak saya membuka youtube setiap hari dan saya tidak bisa mengawasi 24 jam”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Setahu saya televisi dan gawai memang dapat memberikan banyak dampak negatif untuk anak-anak kecil, apalagi sekarang banyak anak kecil yang sudah memegang gadget, punya gadget sendiri, buka youtube dan lain-lain sedangkan zaman sekarang banyak orang berlomba-lomba membuat konten youtube yang dapat di lihat oleh semua kalangan usia. Banyak konten yang menampilkan adegan mesra dengan pasangan yang dapat dengan mudah dilihat oleh anak, itu bisa membuat anak meniru adegan tersebut apalagi anak belum mengerti itu boleh ditiru apa tidak. Begitu pula dengan televisi acara sinetron atau film yang belum saatnya dilihat oleh anak, jadi anak bisa meniru apa

yang dilihat pada televisi dan gadget termasuk meniru perilaku seksual. Jadi menurut saya televisi dan gadget dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak”.
(*OR4.PP. Senin, 18 November 2019*)

“Iya mbak memang gadget dan tv itu banyak menampilkan tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak saya, misalnya sinetron itu kan menampilkan bagaimana orang pacaran, bagaimana suami istri, bermesra-mesraan, peluk-pelukan, jadi saya yakin dengan anak melihat itu anak dapat meniru, apalagi anak saya suka sekali menonton sinetron. acara yang bukan diperuntukan untuk usia anak bisa bahaya.

Gadget sekarang sering tiba-tiba digambar menu muncul iklan yang ada gambar vulgar, gambar cewek dan cowok tidak memakai baju sama sekali, kalau itu dilihat anak kan bahaya, anak saya bisa meniru itu”. (*OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019*)

“Saya tau dan memang dapat berdampak kepada perilaku seksual anak. Contoh tayangan televisi yang dapat berdampak kepada perilaku seksual nya yaitu acara pada sinetron terutama ya dan acara sinetron dengan mudah dapat dilihat oleh anak karena jam tayang sinetron jam-jam pada saat anak sedang santai dirumah, disinetron kan rata-rata yang main orang dewasa ya jadi adegan yang ditampilkan juga untuk orang dewasa bukan untuk anak-anak. Contohnya menampilkan peluk-pelukan, cinta-cintaan. Saya pernah melihat anak saya sedang bermain dengan temannya seolah-olah sedang berekting menjadi suami dan istri, itu kan salah satu dampak tv ya.

Apalagi anak sekarang sudah main hp, kalau tidak di beri hp ngamuk dan tantrum. Sekarang youtube sedang rame-ramenya, anak saya juga menonton youtube. Diyoutube juga menampilkan hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh anak seusia anak saya, misalnya ya orang pacaran lah, itu yang saya takutkan juga, saya takut anak saya meniru”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan S1 PGPAUD mengatakan televisi dan gawai dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak usia dini apabila orang tua tidak melakukan pengawasan dan pendampingan, tetapi orang tua (OR3.IK) tidak bisa tidak memberi gawai kepada anak dikarenakan orang tua merasa kasihan kepada anak karena anak seusia anak responden (5 tahun) di lingkungan tempat tinggal sudah diijinkan untuk bermain gawai. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua :

“Iya saya mengetahui bahwa tayangan televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, misalkan adegan dewasa suami istri, orang pacaran, orang mesra-mesraan itu kan dapat membuat anak meniru. maka dari itu saya selalu memberikan pengertian ketika anak saya melihat acara dewasa pada televisi dan saya selalu memantau anak saya ketika bermain gawai, sebelum saya memberi gawai kepada anak saya cari tau dampak-dampak positif dan negatif nya. saya bisa tidak memberi gawai kepada anak saya tapi temannya, saya merasa kasihan kepada anak saya apabila anak saya tidak main gawai sendiri sedangkan teman-temannya bermain gawai”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

Banyak informasi mengenai dampak-dampak penggunaan gawai untuk anak usia dini yang dapat didapatkan orang tua, salah satunya melalui internet, buku. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua mendapatkan informasi mengenai dampak-dampak penggunaan gawai untuk anak usia dini melalui internet, berita di televisi, dan dari sosial media. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai darimanakah orang tua mendapat informasi tentang dampak penggunaan gawai terhadap anak :

“Saya pernah lihat sekilas dari facebook”.
(OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Saya tau dari google, cari tau kalau terlalu sering main hp gimana dampaknya”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Saya tau dampak-dampak menggunakan hp terhadap anak, saya cari tau apa saja dampaknya. Dari artikel, google. Banyak”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

“Saya mendapatkan informasi tentang dampak penggunaan gawai dari berita, google”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Saya pernah tau dari berita, dari sosial media”.
(OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Saya tau dari google, sosial media”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

2. Strategi orang tua dalam meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak.

Dampak-dampak negatif dari penggunaan gawai dapat diminimalisir oleh orang tua, salah satunya adalah memberi pengertian kepada anak, memberi pembatasan waktu, dan melakukan pengawasan kepada anak. Berdasarkan penelitian, strategi orang tua untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari penggunaan gawai yaitu dengan cara mengecek gawai anak, memberi pembatasan waktu. Berikut adalah hasil wawancara mengenai bagaimana cara orang tua meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan gawai :

“Dengan cara mengecek hp anak”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Sekiranya yang tidak penting dihapus saja”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Mengecek, pembatasan waktu. Saya sebelum membelikan hp, saya ada syarat, mau membelikan hp dengan syarat tidak boleh menggunakan hp lebih dari jam 9, setelah maghrib langsung berangkat mengaji terus saya suruh tanda tangan”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

“Memberi tau anak mana yang tidak boleh dilihat dan di contoh”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Dengan cara mengawasi anak”. (OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Dengan cara memberi tau anak, mana yang boleh dilihat mana yang tidak”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Selain orang tua dapat meminimalisir dampak negatif penggunaan gawai, orang tua juga dapat meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan televisi. Menurut orang tua ada berbagai cara untuk meminimalisir dampak negatif paparan televisi, salah satunya dengan menerapkan pembatasan waktu, melakukan pendampingan ketika anak menonton televisi, memberikan pengertian dan pengetahuan kepada anak tentang apa yang sedang dilihat atau ditonton pada televisi. Berdasarkan penelitian, orang tua meminimalisir dampak negatif paparan televisi menggunakan caranya masing-masing, salah satunya memberi pengarahan dan pengertian kepada anak, menjelaskan mengapa tidak boleh menonton salah satu acara contohnya acara dewasa, memberi pembatasan waktu. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai cara orang tua meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan televisi :

“Ya dengan cara memberi pengertian kepada anak. Tidak boleh ditiru ya gitu”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Dibatasi, yang kiranya tidak boleh dilihat ya jangan dilihat”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Mendampingi anak dan memberi pengarahan dan pengertian kepada anak, dibatasi waktunya. Kadang muncul pertanyaan “mah itu apa” saya baru menjelaskan panjang lebar untuk menguatkan. Misalnya itu tontonan negatif tak suruh ganti. misalnya sinetron yang cinta-cinta an udah lah itu apa sih gantiaja “gak boleh anak kecil belum waktunya itu”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

“Dengan cara memberi pengertian dan arahan kepada anak, oh ini tidak boleh ditiru ya, ini boleh ditiru”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Dengan memberi tau mana yang tidak boleh ditiru”. (OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Biasanya saya kasih tau ke anak saya mana yang tidak baik tidak boleh dicontoh, dan mana yang baik dan boleh dicontoh”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, durasi penggunaan televisi yang digunakan oleh anak tergolong dengan intensitas tinggi karena lebih dari 105 menit/hari. Durasi yang digunakan anak untuk menonton televisi setiap harinya adalah sehari penuh, diatas 3 jam, dan 4, 5 jam. Alasan mengapa orang tua tidak menerapkan pembatasan waktu yaitu dikarenakan orang tua sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sibuk bekerja dan televisi digunakan oleh orang tua sebagai sarana media hiburan untuk anak dan agar anak tenang dan tidak rewel. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai durasi penggunaan televisi :

“Biasanya anak saya kalau sedang nonton televisi lama durasinya, seharian sih kadang mbak, dari pulang sekolah, bangun tidur, sebelum tidur”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Durasinya lama mbak, bisa berjam-jam, sesukanya anak saya aja”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Sejak ada gadget, televisi kurang diminati. Kadangkala saya yang mancing duluan nonton televisi, sekali-sekali ganti nonton televisi jangan HP terus. Durasinya paling satu jam atau setengah jam gitu”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

“Tidak tentu ya mbak,. Ya ada 2 jam/3 jam lebih”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Dia paling suka nonton televisi, kalau durasinya sesukanya dia apalagi belum masuk sekolah ya mbak jadi aktivitas nya cuma nonton tv. Kalau durasi kurang lebih totalnya dalam satu hari bisa 4 atau 5 jam lebih”.
(OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Biasanya sih ada 3 jam an, kalau saya biarkan ya bisa lama”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, kurangnya pembatasan waktu dan pendampingan dari orang tua, sehingga anak tidak memperdulikan durasi ketika menonton televisi dan anak bebas menonton apa saja. Orang tua mempunyai alasan mengapa tidak membatasi anak ketika sedang menonton televisi, alasannya yaitu orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan ketika diterapkan aturan durasi penggunaan televisi anak tidak mematuhi itu, ketika diperintahkan untuk berhenti menonton televisi anak akan mengamuk dan tantrum. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai adakah pembatasan waktu ketika anak sedang menonton televisi :

“Tidak saya batasi, tidak ada pembatasan waktu dari saya”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Saya batasi kalau udah terlalu lama melihat tv.”
(OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Saya batasi nonton televisinya agar tidak terlalu lama”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

“Tidak saya batasi. Biasanya sebosannya dia aja”.
(OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Tidak ada pembatasan, karena saya juga sibuk mengerjakan pekerjaan rumah, jadi anak saya biarkan

menonton tv agar tidak rewel”. (*OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019*)

“Tidak tentu ya kadang saya batasi kadang tidak, biasanya kalau saya batasi dia marah, tetapi terkadang saya tegas ya kalau tidak menjalankan kewajibannya malah nonton televisi terus”. (*OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019*)

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua mempunyai cara masing-masing ketika menerapkan pembatasan waktu menonton televisi, mulai dari mematikan paksa televisi, mengingatkan anak apabila sudah terlalu lama menonton televisi. Reaksi yang ditunjukkan oleh anak ketika orang tua melakukan hal tersebut yaitu anak menangis, mengamuk, dan tantrum tetapi orang tua membiarkan anak agar anak mengetahui aturan-aturan menonton televisi. Berikut merupakan hasil wawancara mengenai strategi orang tua dalam menerapkan pembatasan waktu penggunaan televisi :

“Kalau waktunya tidur ya saya suruh tidur, saya suruh matikan televisinya”. (*OR2. DN. Minggu, 03 November 2019*)

“kalau malam terutama misalnya nonton televisi kelamaan misalnya 1 jam sudah tak suruh tidur, misalnya jam 21.00 WIB sudah mulai tak suruh tidur, kenanya jam 22.00 WIB baru mau tidur”. (*OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019*)

“Saya matiin paksa televisinya kalau kelamaan”. (*OR6.SRH. Selasa, 22 November 2019*)

Berdasarkan penelitian, orang tua juga kurang melakukan pendampingan ketika anak menonton televisi, hal ini dikarenakan

orang tua sibuk dan tidak ada waktu untuk melakukan pendampingan. Orang tua melakukan pendampingan ketika mempunyai waktu luang saja. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, anak menonton televisi sendirian tanpa ada pengawasan dari orang tua. Berikut adalah wawancara dengan orang tua mengenai apakah ada pendampingan ketika anak sedang menonton televisi :

“Kadang-kadang saya dampingi. Tapi tidak setiap waktu”. (*OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019*)

“Ya kalau saya dirumah ya sama saya nonton televisinya, kalau saya kerja ya sendirian tidak ada yang mendampingi”. (*OR2. DN. Minggu, 03 November 2019*)

“Kalau saya sempat ya saya dampingi, misalnya kalau malam saya bisa dampingi. Kalau siang sampai sore ya saya tidak bisa mendampingi, nonton tv nya sendirian”. (*OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019*)

“kalau saya sempat ya saya dampingi”. (*OR4. PP. Senin, 18 November 2019*)

“Ada pendampingan tapi tidak setiap waktu saya dampingi”. (*OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019*)

“Kalau saya lagi dirumah dan sempat saya pasti mendampingi anak saya nonton televisi”. (*OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019*)

Berdasarkan penelitian, salah satu yang menjadi kendala orang tua dalam praktik pendampingan penggunaan televisi yaitu kurangnya waktu karena kesibukan orang tua, karena pekerjaan orang tua.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan orang tua mengenai apa saja yang menjadi kendala orang tua dalam praktik pendampingan penggunaan televisi :

“Tidak ada kendala mbak”. (*OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019*)

“Ya paling masalah waktu ya, saya kan kerja jadi tidak bisa 24 jam mendampingi anak menonton televisi”. (*OR2. DN. Minggu, 03 November 2019*)

“Saya kerja, jadi saya bisa melakukan pendampingan pada saat malam hari saja. Tapi biasanya ayahnya yang terkadang mendampingi tapi tidak setiap waktu juga, saat ada waktu luang gitu”. (*OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019*)

“Tidak ada kendala. Ya paling karena kesibukan saya. Terus saya masih bingung bagaimana cara menjelaskan kepada anak tentang apa yang dia tonton”. (*OR4. PP. Senin, 18 November 2019*)

“Saya sibuk mbak, jadi tidak bisa mendampingi anak ketika nonton televisi, terkadang di dampingi ibu saya”. (*OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019*)

“Tidak ada kendala sih, kendalanya cuma pada saat saya bekerja saja, jadi ketika saya bekerja saya tidak bisa mendampingi”. (*OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019*)

Berdasarkan penelitian, kurangnya penerapan aturan tentang konsumsi televisi, sehingga anak dengan bebas menggunakan televisi, bebas menonton apa saja yang anak inginkan dan yang ingin anak lihat. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan orang tua

mengenai adakah peraturan yang berkaitan dengan konsumsi televisi di dalam keluarga :

“Tidak ada peraturan sih mbak”. (*OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019*)

“Tidak ada. Di keluarga saya tidak menerapkan tentang aturan penggunaan televisi, ya paling anak saya kalau kelamaan nonton saya tegur,” (*OR2. DN. Minggu, 03 November 2019*)

“Ada peraturan untuk anak saya ketika menonton televisi, misalnya tidak boleh nonton cinta-cintaan, tidak boleh kelamaan nonton televisi, harus nonton sesuai dengan usianya”. (*OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019*)

“Tidak ada peraturan yang berkaitan dengan televisi”. (*OR4. PP. Senin, 18 November 2019*)

“Tidak ada mbak”. (*OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019*)

“Tidak ada, ya kadang saya larang nonton acara dewasa kalau kebetulan saya lihat dia nonton acara dewasa”. (*OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019*)

Televisi menyajikan berbagai macam jenis acara, mulai dari reality show, sinetron, film, ftv, berita, kartun animasi. Acara untuk orang dewasa ditayangkan pada jam-jam istirahat anak, sehingga anak bisa menonton acara tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi anak senang menonton sinetron, kartun animasi, dan anak melihat apa yang di lihat orang tua ketika orang tua sedang menonton televisi. Ada juga anak yang lebih tertarik dengan acara sinetron, ketika acara tersebut di ganti oleh orang tua maka anak menunjukkan reaksi marah.

Berikut adalah hasil wawancara mengenai jenis acara televisi yang sering dikonsumsi anak dan bagaimana reaksi yang ditunjukkan oleh anak ketika melihat acara tersebut :

“Biasanya anak saya nonton kartun, sinetron, reaksi yang ditunjukkan oleh anak yaitu senang, memperhatikan apa yang dia tonton”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Kartun biasanya, tapi sesekali nonton sinetron juga. Reaksinya ya senang, biasanya dia suka meniru gaya bicara apa yang dia tonton”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Kartun animasi, upin-ipin, spongebob, kadang bedah rumah. Reaksi yang ditunjukkan senang”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

“Bermacam-macam, kadang kartun, kalau malam nonton sinetron sama saya. Senang”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Kalau ada kartun yang dilihat ya kartun, tapi dia lebih sering nonton sinetron. Dia paling suka menonton sinetron. Reaksi yang ditunjukkan yaitu senang, meniru gaya bicara yang dilihatnya pada televisi dan dia suka sekali memperhatikan dan meniru gerakan iklan di televisi”. (OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Tidak tentu. Kadang nonton kartun animasi upin-ipin, sinetron juga kadang. Kalau nonton acara yang disukai ya dia senang, memperhatikan dan fokus”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Acara televisi mempunyai dampak negatif dan dampak positif. Salah satu dampak positif televisi yaitu sebagai sumber pengetahuan,

salah satu dampak negatif yaitu anak usia dini yang menonton televisi tanpa arahan dan bimbingan dari orang tua, anak akan meniru adegan kekerasan, adegan kejahatan, dan dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua mengetahui dampak dari acara dewasa terhadap anak. Orang tua mengetahui karena mencari tahu dan membaca artikel dari internet. Orang tua mengatakan bahwa acara dewasa pada televisi dapat membuat anak meniru, meniru perilaku seksual.

Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai apakah orang tua mengetahui tentang dampak dari menonton acara dewasa terhadap anak :

“Tau. Salah satu dampaknya meniru kekerasan, pacar-pacaran, cinta-cintaan”. (*OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019*)

“Iya tau mbak. Salah satunya kekerasan, perilaku seksual tadi, dan dampaknya tergantung apa yang dilihat ya”. (*OR2. DN. Minggu, 03 November 2019*)

“Saya mengetahui, salah satu dampaknya meniru kekerasan, kejahatan dan seksual tadi. maka dari itu saya selalu memberikan pengertian ketika anak saya melihat acara dewasa”. (*OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019*)

“Salah satu dampak dari menonton acara dewasa untuk anak yang saya ketahui adalah apabila ada adegan pacaran anak bisa meniru itu”. ”. (*OR4. PP. Senin, 18 November 2019*)

“Tergantung apa yang dilihat ya. Ada dampak positif dan negatif juga. Salah satu dampak negatifnya yaitu perilaku negatif seperti merokok, perilaku seksual dan salah

satu dampak positif nya yaitu sebagai sarana belajar ya”.
(OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Saya pernah membaca dari internet, saya taunya juga dari internet dampak-dampak dari tv terhadap anak. Salah satu dampaknya ya tadi perilaku seksual, anak dapat meniru perilaku seksual”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Berdasarkan penelitian dan observasi, anak tidak jarang menonton sinetron, terlihat anak sangat memperhatikan sinetron yang dilihat oleh anak, dan sesekali anak menirukan gaya bicara pada tokoh yang ada disinetron tersebut. Reaksi yang ditunjukkan oleh orang tua ketika mengetahui anak menonton acara yang bukan diperuntukkan untuk usia anak beragam, ada yang hanya diam saja dan memberi tahu, bahkan orang tua menonton sinetron dengan anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua mengenai bagaimana reaksi orang tua ketika melihat anak menonton acara televisi yang bukan diperuntukkan untuk usia anak-anak :

“Saya biarkan, karena kalau diganggu anak saya akan marah, daripada anak saya menangis ya saya biarkan.
(OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Kalau kebetulan saya lihat ya saya ganti langsung channel nya”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Misalnya itu tontonan negatif tak suruh ganti, misalnya sinetron cinta-cintaan langsung tak suruh ganti. Udahlah ganti aja, gak boleh anak kecil belum waktunya”.
(OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019)

“Ya kadang saya kasih pengertian belum boleh nonton itu”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Biasanya anak saya suka nonton sinetron sama saya Reaksi saya ya biasa saja”. (*OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019*)

“Kalau dia muncul pertanyaan ya saya jawab, saya kasih pengertian dan arahan tidak boleh meniru itu ya, saya kasih alasan mengapa tidak boleh ”. (*OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019*)

Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan termasuk media masa televisi, baik perilaku anak yang positif maupun negatif dapat berasal dari televisi. Anak-anak dapat menikmati acara televisi dengan mudah. Anak-anak lebih suka menonton film sinetron dikarenakan sedikitnya siaran kartun. Acara yang bukan dikhususkan untuk usia anak-anak dapat dengan mudah dikonsumsi oleh anak karena tayang pada jam-jam istirahat anak. Orang tua harus mempunyai strategi agar anak tidak menonton acara yang bukan diperuntukkan untuk anak-anak. Berdasarkan observasi dan penelitian, acara yang paling disukai oleh orang tua yaitu sinetron dan waktu yang sering digunakan orang tua untuk menonton televisi adalah pada waktu siang hari dan malam hari. Berikut hasil wawancara mengenai adakah waktu tertentu ketika orang tua ingin menyaksikan acara untuk orang dewasa :

“Tidak ada mbak. Kalau saya ingin nonton sinetron ya nonton aja. Saya nonton tv juga bareng sama anak saya”. (*OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019*)

“Kalau aku sih nonton televisi malah ngikut anak. Anak saya ingin menang sendiri soalnya”. (*OR2. DN. Minggu, 03 November 2019*)

“Tidak ada waktu khusus ketika saya ingin menonton televisi, saya jarang nonton televisi soalnya”.
(OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019)

“Tidak ada sih, paling saya nonton tv nya pas malem hari”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Tidak ada waktu khusus. Kalau saya ingin nonton tv ya nonton aja, tidak ada waktu khusus”. (OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Tidak ada waktu khusus mbak”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, anak-anak menggunakan gawai dengan intensitas yang tinggi yakni bisa satu hari penuh, sehabisnya batrai gawai. Anak-anak menggunakan gawai untuk bermain game, membuka youtube, bahkan alah satu anak sudah mempunyai chanel youtube. Anak dibiarkan bermain gawai dikarenakan lingkungan tempat tinggal anak yang seusia anak rata-rata sudah diberi ijin dan diberi gawai oleh orang tua, selain alasan lingkungan alasan mengapa orang tua diberi ijin untuk bermain gawai yaitu agar mudah berkomunikasi dengan orang tua ketika orang tua tidak berada dirumah. Ketika anak menggunakan gawai terlalu lama dan diminta berhenti oleh orang tua reaksi yang ditunjukkan oleh anak yaitu marah, menangis, tantrum. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai durasi anak setiap hari ketika menggunakan gawai :

‘Tidak tentu, kadang seharian penuh’. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Sehabisnya batrai handphone. Main gawai dari pulang sekolah, kalau belum habis batrai hp nya ya tidak

berhenti, tapi terkadang saya suruh berhenti paksa karena lupa waktu, lupa tugasnya apa”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Tidak tentu. Ya kadang berjam-jam. Kalau sudah waktunya tidur siang, ibadah ya harus berhenti main hp”. (OR3.IK. Sabtu, 16 November 2019)

“Seharian kadang. Kadang sepulang sekolah sampai sebosannya, ya ada tiga jam lebih”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Lama kalau main hp. Kalau tidak di stop ya tidak stop”. (OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Tidak tentu ya, ya berjam-jam, ada 3 jam an”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Pembatasan waktu sangat diperlukan ketika anak menggunakan gawai, hal ini untuk menghindari kecanduan dan meminimalisir dampak-dampak negatif dari penggunaan gawai terhadap anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian, kurangnya pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai, ketika orang tua menerapkan aturan batasan waktu penggunaan gawai anak tidak mematuhi dan terlihat tidak memperdulikan itu. Anak akan marah ketika di gawai diminta oleh orang tua. Berikut adalah hasil wawancara mengenai apakah ada pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai :

“Tidak ada batasan waktu”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Ada pembatasan waktu dari saya, tapi kalau misalkan kelamaan dan lupa waktu ya saya minta paksa gawai nya”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Ada, saya batasi, tidak boleh kelamaan”. (OR3.IK .
Sabtu, 16 November 2019)

“Tidak, kalau di minta hp nya anak saya akan
ngamuk”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Tidak ada pembatasan waktu”. (OR5.CTR. Kamis,
21 November 2019)

“Tidak ada pembatasan waktu”. (OR6.SRH. Jumat,
22 November 2019)

Dalam menerapkan pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai tentu orang tua memiliki strategi agar anak mau mematuhi aturan pembatasan waktu yang diterapkan oleh orang tua. Strategi yang dilakukan oleh orang tua adalah jika anak tidak mau mematuhi aturan pembatasan waktu ketika menggunakan gawai maka strategi yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan mengambil paksa gawai anak, mengingatkan anak tentang kewajiban anak. Berikut hasil wawancara dengan orang tua mengenai bagaimana strategi orang tua dalam menerapkan pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai :

“Kalau tidak mau berhenti main hp ya saya
paksa dan saya minta hp nya”. (OR2. DN. Minggu,
03 November 2019)

“Kalau sudah siang “sudah kak tidur siang,
sana main diluar”, misalnya Dhuhur, harus sholat,
hp di cas biar adem.alasan saya gitu” .”. (OR3.IK .
Sabtu, 16 November 2019)

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, dilingkungan tempat tinggal orang tua, anak usia dini sudah diberi gawai, dan alasan mengapa anak sudah diijinkan bermain gawai karena untuk hiburan, agar anak tenang tidak rewel. Orang tua tidak memberikan aturan

batasan waktu kapan sebaiknya anak mulai diperkenalkan gawai dan menurut penuturan dari orang tua, anak mulai diperkenalkan gawai sejak usia dini yaitu sejak usia 2 tahun. Alasan mengapa orang tua memberikan gawai diusia dini yaitu agar anak terhibur, agar anak tenang dan tidak rewel,karena orang tua terbiasa memberi gawai sebagai saran hiburan untuk anak maka sampai sekarang anak tidak bisa lepas dengan gawai. Berikut wawancara dengan orang tua mengenai apakah orang tua menerapkan aturan batasan usia kapan sebaiknya anak mulai diperkenalkan gawai :

“Saya tidak menerapkan aturan kapan anak diperbolehkan bermain gawai”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Tidak ada aturan kapan anak diperkenalkan gawai. Anak saya mulai kenal hp sejak usia 2 tahun karena dulu tujuan saya agar tidak rewel”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Tidak. Karena faktor lingkungan saja makanya saya kasih ijin main hp”. (OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019)

“Saya tidak menerapkan aturan itu mbak”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Tidak ada aturan kapan anak boleh main gawai”. (OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Tidak ada ya, karena disini masih kecil-kecil sudah pada main hp”. (OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Peran orang tua dalam pemakaian gawai sangat penting, orang tua harus bisa mengawasi, mengontrol, dan membatasi pemakaian gawai bagi anak-anak, karena gawai selain mempunyai dampak positif juga mempunyai dampak negatif bagi perkembangan anak-anak. Untuk meminimalisir dampak negatif penggunaan gawai salah satunya adalah dengan cara melakukan pengawasan kepada anak ketika sedang menggunakan gawai.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua melakukan pengawasan kepada anak ketika anak sedang menggunakan gawai, salah satu bentuk pengawasan dari orang tua yaitu dengan mengecek gawai anak, game apa yang dimainkan anak, mengintip anak ketika anak menggunakan gawai. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai apakah ada pengawasan dari orang tua terhadap anak ketika anak sedang bermain gawai, jika ada pengawasan, bagaimana bentuk pengawasan yang diberikan oleh orang tua :

“Kadang-kadang saya awasi, saya intip dia ngapain gitu”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Ada pengawasan dari saya, biasanya saya cek hp nya”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Saya awasi , tak intip kadang dia main apa, main game apa, lihat apa saja”. (OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019)

“Ada, saya awasi. Tak lihat dia nonton apa, saya cek hpnya”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Ada, bentuk pengawasannya adalah dengan cara mengingatkan anak”. (OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Kalau saya sempat ya saya awasi. Biasanya saya mengingatkan anak, tidak boleh lihat aneh-aneh.
(OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Selain melakukan pengawasan ketika anak sedang bermain gawai, memeriksa gawai secara berkala juga diperlukan orang tua, hal ini agar orang tua mengetahui apa saja yang telah dilakukan anak selama menggunakan gawai. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memeriksa gawai anak tetapi tidak secara berkala hanya saat orang tua memiliki waktu luang saja. Berikut hasil wawancara dengan orang tua mengenai apakah orang tua memeriksa gadget anak secara berkala :

“Saya periksa, kalau sempat saya cek handphone nya”. (OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019)

“Kadang saya cek, game nya apa saja. Suka buka youtube, punya channel youtube juga”. (OR2. DN. Minggu, 03 November 2019)

“Saya sama ayahnya selalu ngecek main game apa saja, whatsapp nya juga saya cek”. (OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019)

“Saya cek, dia main apa saja”. (OR4. PP. Senin, 18 November 2019)

“Iya kadang saya cek, tapi tidak setiap hari”.
(OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019)

“Saya periksa hp nya tapi tidak setiap hari”.
(OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019)

Didalam gawai terdapat banyak situs-situs yang dapat diakses oleh pengguna gawai dengan mudah, salah satunya adalah youtube. Sampai saat ini, youtube merupakan salah satu situs paling populer yang suka

dikunjungi oleh anak-anak. Banyak konten youtube yang tidak sesuai dengan usia anak-anak, konten youtube yang tidak sesuai dengan usia anak-anak inilah yang dapat mempengaruhi perkembangan seksual anak, yang dilakukan oleh orang tua ketika anak melihat konten yang bukan diperuntukkan untuk usia anak yaitu melarang, memberi pengetahuan kepada anak bahwa itu belum waktunya untuk anak. Salah satu anak dari responden yang masih berusia 6 tahun sudah mempunyai chanel youtube dan membuka youtube setiap hari, bahkan situs yang digemari oleh anak-anak berdasarkan penelitian adalah situs youtube, game. Berikut adalah hasil wawancara dengan orang tua mengenai apa yang dilakukan orang tua ketika anak menonton konten yang bukan diperuntukkan untuk usia anak:

“Saya larang”. (*OR1.NM. Sabtu, 02 November 2019*)

“Tidak boleh, saya larang”. ”. (*OR2. DN. Minggu, 03 November 2019*)

“Saya kasih pengertian dan arahan”. (*OR3.IK . Sabtu, 16 November 2019*)

“Ya tidak boleh, langsung saya suruh tutup(*OR4. PP. Senin, 18 November 2019*)

“Langsung saya kasih tau”. (*OR5.CTR. Kamis, 21 November 2019*)

“Saya kasih tau bahwa belum waktunya lihat itu. (*OR6.SRH. Jumat, 22 November 2019*)

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, paparan informasi. Pada penelitian ini, berdasarkan penelitian, observasi yang dilakukan oleh peneliti, dan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan yang memiliki tingkat usia, pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda maka dapat disimpulkan pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMP yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mengatakan kurang mengetahui dan kurang mengerti mengenai dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak, menurut orang tua tayangan pada televisi dan gawai aman, jadi tidak dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak dan menganggap bahwa anak prasekolah belum bisa terkena dampak negatif penggunaan gawai dan televisi. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMA yang bekerja sebagai pegawai swasta dan ibu rumah tangga mengatakan mengetahui dan membenarkan bahwa tayangan televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak. Orang tua juga mengatakan bahwa gawai dan televisi banyak menampilkan adegan dan tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak usia dini. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan S1 PGPAUD mengatakan bahwa tayangan pada televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak,, misalkan ada adegan dewasa suami istri, orang pacaran, orang mesra-mesraan menurut orang tua anak dapat meniru perilaku tersebut.

F. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupatan Grobogan, alasan mengapa penelitian ini dilakukan di Desa Wolo yaitu karena intensitas penggunaan gawai dan penggunaan televisi pada anak usia dini termasuk dengan intensitas tinggi dan kurangnya pengawasan dari orang tua ketika anak menggunakan gawai dan menonton televisi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian awal terhadap 15 orang tua di Desa Wolo yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bertempat tinggal di Desa Wolo yaitu 100% (15 orang anak) menonton televisi dirumah, 100% (15 orang anak) menggunakan gawai, 80% (8 orang tua) tidak melakukan pengawasan ketikan anak menonton televisi, 64.3% (9 orang tua) tidak melakukan pengawasan ketikan anak bermain gawai. Selain kurangnya pengawasan, orang tua juga kurang melakukan pendampingan. Orang tua melakukan pendampingan kepada anak ketika menonton televisi dan bermain gawai hanya pada saat orang tua mempunyai waktu luang saja.

Berdasarkan hasil penelitian dan jawaban yang diberikan oleh orang tua faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu faktor tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori Indira (2017) bahwa ketidaktahuan atau wawasan yang terbatas mengenai pengasuhan anak terkait juga dengan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Kondisi orang tua yang kurang terdidik melemahkan kapabilitas mereka untuk berfungsi sebagai orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor internal (pendidikan, pekerjaan, umur) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial dan budaya). Pendidikan tidak semata-mata menjadi faktor utama pengetahuan seseorang, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan memiliki pengetahuan yang luas dikarenakan sumber informasi dapat didapat dari mana saja, tidak semua

orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang luas.

Pada penelitian ini pengetahuan orang tua menjadi salah satu faktor pengetahuan. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMP yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mengatakan kurang mengetahui dan kurang mengerti mengenai dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak, menurut orang tua tayangan pada televisi dan gawai aman, jadi tidak dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak dan menganggap bahwa anak prasekolah belum bisa terkena dampak negatif penggunaan gawai dan televisi. Walaupun ada tayangan yang mengandung unsur seksual menurut orang tua anak tidak akan meniru perilaku tersebut. Kurangnya pengawasan dan kurangnya pembatasan waktu oleh orang tua ketika anak menonton televisi dan menggunakan gawai. Ibu yang tingkat pendidikannya SMP membebaskan anak ketika bermain gawai sehingga membuat anak bermain gawai tanpa pembatasan waktu, mengakses video yang kurang pantas untuk usia anak, dan anak menirukan gerakan yang diperagakan dalam video musik yang dilihatnya. Hal ini selaras menurut Fortino, Gerreston, Button, Masters (2014) anak prasekolah belajar melalui panca indera mereka dan dari pengalaman secara langsung dan mengembangkan pemahaman tentang dunia luar melalui kegiatan bermain, eksplorasi, dan melakukan hal kreatif dengan cara mengamati dan meniru orang lain.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMA mengatakan mengetahui dan membenarkan bahwa tayangan televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak. Orang tua juga mengatakan bahwa gawai dan televisi banyak menampilkan adegan dan tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak usia dini. Pada tayangan televisi khususnya tayangan yang diperuntukkan untuk orang dewasa banyak menampilkan adegan bernesra-mesraan yang belum saatnya anak melihat adegan tersebut. Tidak hanya pada televisi, gawai juga menampilkan tayangan yang belum saatnya dilihat oleh anak misalnya tayangan orang pacaran,

orang bermesra-mesraan di depan umum. Oleh karena itu tayangan pada televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak. Orang tua selalu memberikan pengertian ketika anak sedang melihat acara dewasa pada televisi dan orang tua selalu memantau anak ketika sedang bermain gawai, sebelum orang tua memberi gawai kepada anak, orang tua mencari tahu terlebih dahulu dampak-dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai. Orang tua tidak bisa tidak memberi gawai kepada anak dikarenakan orang tua merasa kasihan kepada anak apabila anak tidak bermain gawai sedangkan teman-temannya menggunakan gawai.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan S1 PGPAUD mengatakan bahwa tayangan pada televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak,, misalkan ada adegan dewasa suami istri, orang pacaran, orang mesra-mesraan menurut orang tua anak dapat meniru perilaku tersebut, maka dari itu orang tua selalu memberikan pengertian ketika anak ketika anak melihat acara dewasa pada televisi dan orang tua selalu memantau anak ketika bermain gawai, sebelum orang tua memberi gawai kepada anak, orang tua terlebih dahulu mencari tahu dampak-dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai. Orang tua bisa tidak memberi gawai kepada anak tetapi orang tua merasa kasihan kepada anak apabila anak tidak main gawai sedangkan teman-temannya bermain gawai.

Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu hal. Perbedaan cara pandang seseorang biasa disebut dengan persepsi. Persepsi orang tua terhadap penggunaan gawai pada anak usia dini dalam penelitian ini berdasarkan penelirtian yaitu orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang penggunaan gawai pada anak usia dini, dibuktikan dengan cara orang tua mencari tahu tentang dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan gawai untuk anak usia dini.

Dalam riset yang dilakukan oleh Amalia dan Setyowati (2019), tentang persepsi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia dini di TK Surabaya antara lain menyebutkan :

“Orang tua memiliki pemahaman baik terkait penggunaan gadget, mengetahui dampak positif dan negatifnya maka akan dapat memberikan tanggapan sesuai dengan pemahamannya. Pemahaman baik yang dimiliki oleh orang tua ini dipengaruhi oleh faktor personal yang dimilikinya seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikannya. Dengan usia yang matang dan kecerdasan maupun pengetahuan yang tinggi maka orang tua akan cenderung memiliki pemahaman yang baik atas penggunaan gadget, baik kegunaan, dampak positif maupun dampak negatifnya. Kemudian orang tua akan mengambil sikap yaitu mempersepsikan untuk mendukung penggunaan gadget atau sebaliknya melarang penggunaan gadget pada anak usia dini. Persepsi orang tua dalam hal ini dinilai sangat penting karena akan mampu menentukan masa depan dari anak usia dini.”

Dalam penelitian ini durasi yang digunakan anak untuk menggunakan gawai yaitu tidak tentu mulai dari tiga jam sampai seharian penuh setiap harinya ini termasuk dengan intensitas tinggi hal ini mengacu dengan pendapat Sari dan Mitsalia (2016), pemakaian gadget dikategorikan dengan intensitas tinggi jika menggunakan gadget dengan durasi lebih dari 120 menit /hari dan dalam sekali pemakaiannya berkisar > 75 menit. Selain itu, dalam sehari bisa berkali – kali (lebih dari 3 kali pemakaian) pemakaian gadget dengan durasi 30–75 menit akan menimbulkan kecanduan dalam pemakaian gadget. Dalam penelitian ini 2 dari 6 ibu menerapkan pembatasan waktu ketika anak bermain gawai. Edy (2015) bahwa orang tua sebaiknya memberikan batasan waktu penggunaan gawai kepada anak, tujuannya untuk mencegah anak dari kecanduan gawai. Ebi (2017) orang tua bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pendampingan penggunaan gawai pada anak prasekolah, serta

memastikan bahwa anak-anak menggunakan gawai untuk mengakses informasi-informasi sebagai bahan pelajarannya. Dalam penelitian ini orang tua kurang melakukan pendampingan kepada anak ketika bermain gawai dikarenakan kesibukan orang tua.

Anak menggunakan gawai untuk bermain game dan menonton youtube. Asosiasi dokter anak Amerika dan Canada, mengemukakan bahwa anak usia 0-2 tahun sebaiknya tidak terpapar oleh gadget, sedangkan anak usia 3-5 tahun diberikan batasan durasi bermain gadget sekitar 1 jam perhari, dan 2 jam perhari untuk anak usia 6-18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh The Asian Parent Insights pada November 2014, sebanyak 98 % dari 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang mengikuti penelitian ini mengizinkan anaknya untuk mengakses teknologi berupa komputer, smartphone, atau tablet. Penelitian ini dilakukan terhadap 2.714 orang tua di Asia Tenggara yang memiliki anak berusia 3-8 tahun. Para orang tua peserta penelitian ini berasal dari Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina. Dari hasil survey tersebut kebanyakan orang tua memperbolehkan anaknya bermain gadget untuk tujuan edukasi, namun kenyataannya menurut hasil survey sebagian besar putra-putri mereka menggunakan gadget untuk tujuan hiburan seperti game (Unantenne, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua berasumsi bahwa gawai membuat anak menjadi lebih tenang. Alasan mengapa orang tua memberi fasilitas gawai untuk anak yaitu agar anak tidak rewel, supaya tenang dan supaya tidak mengganggu orang tua melakukan aktifitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Brooks (2011) bahwa orang tua memberikan gawai kepada anak saat rewel, membuat anak mudah tidur atau makan, dan memberikan waktu luang bagi orang tua agar dapat melakukan pekerjaan rumah tangga atau bersantai. Hal ini selaras dengan alasan mengapa orang tua memberi izin anak menggunakan gawai pada penelitian ini yaitu agar anak tidak rewel dan orang tua bisa menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan tenang, agar anak tenang saat di tinggal bekerja, sebagai

sarana hiburan untuk anak, dan supaya orang tua dapat dengan mudah menghubungi anak dan karena faktor lingkungan tempat tinggal, orang tua merasa kasihan kepada anak jika tidak diberi izin menggunakan gawai dikarenakan lingkungan tempat tinggal anak usia taman kanak-kanak (3-6 tahun) sudah diberi izin orang tua untuk menggunakan gawai. Orang tua kurang memberi batasan waktu kepada anak ketika anak menggunakan gawai.

Dalam penelitian ini orang tua mengetahui bahwa gawai mempunyai dampak positif dan dampak negatif untuk perkembangan anak. Pemahaman baik yang dimiliki oleh orang tua ini tidak terlepas dari faktor personal yang dimilikinya seperti jenis kelamin, usia, pendidikannya (Arriandi, 2014; Walgito dan Siregar, 2013). Cara orang tua meminimalisir dampak negatif penggunaan gawai pada anak prasekolah terlihat tidak adanya kerjasama antara ayah dan ibu dalam membatasi dan menerapkan aturan-aturan bagi anak dalam bermain gawai. Pemanfaatan internet kurang baik jika berlebihan, sementara anak-anak di beberapa belahan dunia seperti Indonesia, Amerika Serikat, dan Eropa seakan tak kenal waktu ketika menikmati layanan tersebut (Hendriyani, Hollander, D'Haenens, & Beentjes, 2012). Semakin tinggi kecenderungan seseorang kecanduan internet, maka ia akan terkena resiko tidak percaya diri dalam menentukan jalan hidupnya, sebab lebih banyak tergantung pada opini khalayak internet (Chak & Leung, 2004). Selain itu mereka juga terkena resiko menderita *attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)* (Chan & Rabinowitz, 2006; Weiss, Baer, Allan, Saran, & Schibuk, 2011), depresi, kecemasan (Lecardeur, 2013), terlibat kelompok kriminal, pornografi (Mesch, 2009). Berdasarkan observasi, internet digunakan anak-anak untuk mengakses youtube dan bermain game online. Bahkan salah satu anak responden sudah mempunyai chanel youtube. Aktivitas ini cukup menyita waktu anak, dikarenakan anak mengakses internet berjam-jam sampai-sampai terkadang lalai dari aktivitas yang seharusnya dikerjakan.

Empat dari enam orang anak memiliki secara pribadi perangkat smartphone.

Dalam penelitian ini orang tua mempunyai strategi untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari penggunaan gawai yaitu dengan cara mengecek gawai anak, dan mengawasi anak ketika sedang bermain gawai, memberi pengertian kepada anak, memberi batasan waktu. Strategi ini dilakukan oleh orang tua tidak secara berkala, strategi ini dilakukan oleh orang tua ketika orang tua mempunyai waktu luang saja. Orang tua juga mengetahui bahwa gawai dapat menjerumuskan anak pada konten negatif. Dalam penelitian ini, orang tua kurang memberi batasan waktu dan kurang melakukan pendampingan ketika anak sedang bermain gawai, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua, dan pekerjaan orang tua. Orang tua mendampingi anak ketika orang tua memiliki waktu luang saja. Prasanti (2016) bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mengontrol dan ikut mengawasi setiap kegiatan informasi yang diterima anak melalui gawai serta ikut berinteraksi saat anak bermain gawai dengan memberikan penjelasan yang baik dan tepat. Edy (2015) bahwa orang tua sebaiknya memberi batas waktu penggunaan gawai kepada anak tujuannya untuk mencegah anak dari kecanduan gawai. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ebi (2017) bahwa orang tua bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pendampingan penggunaan gawai pada anak prasekolah serta memastikan bahwa anak-anak menggunakan gawai untuk mengakses informasi-informasi sebagian bahan pelajarannya.

Selain penggunaan gawai dengan intensitas tinggi, penggunaan televisi berdasarkan penelitian ini juga dengan intensitas tinggi. Anak mulai menonton televisi sepulang sekolah sampai sebosannya, waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi bisa sampai berjam-jam lamanya durasi rata-rata 3 jam lebih perhari. Berdasarkan Studi yang dilakukan *Children's Hospital Boston* (2009) menemukan bahwa anak-anak yang sering menonton tayangan televisi atau film pada saat dewasa akan tumbuh aktif secara seksual di usia dini. Data dari Nielsen Media menunjukkan

bahwa satu dari setiap empat penonton televisi di Indonesia adalah anak, dan waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menonton televisi rata-rata tiga jam per hari (Hendriyani, dkk, 2012). Data yang terungkap dalam Hurlock (1978, hlm 343) yang merupakan informasi mengenai waktu yang digunakan anak pada berbagai usia untuk menonton televisi setiap hari yang bersumber dari H. R. Marshall, (*Relations between home experience and children's use of language in play interactions with peers. Psychological Monographs*, 1961, 75 no.5), waktu ideal anak dalam menonton televisi adalah sebagai berikut:

1. Durasi menonton anak usia 2,5 - 3,5 tahun : 30 menit/hari.
2. Durasi menonton anak usia 3,5 - 4,5 tahun : 50 menit/hari.
3. Durasi menonton anak usia 4,5 – 5 tahun : 90 menit/hari.
4. Durasi menonton anak usia 5,5 – 6,5 tahun : 105 menit/hari.

Orang tua kurang menerapkan pembatasan waktu, melakukan pengawasan, dan pendampingan kepada anak ketika anak sedang menonton televisi. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua, orang tua melakukan pendampingan kepada anak ketika orang tua memiliki waktu luang saja. Televisi adalah salah satu sarana hiburan untuk anak, tayangan televisi yang digemari anak yaitu mulai dari kartun animasi kesukaan anak (upin-ipin, spongebob, tayo), ada juga anak yang gemar menonton sinetron, bahkan orang tua menonton sinetron bersama anak. Orang tua tidak memiliki waktu khusus ketika ingin menyaksikan acara yang bukan diperuntukkan untuk usia anak. Orang tua mempunyai strategi untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari penggunaan televisi yaitu dengan cara mendampingi anak, memberi arahan kepada anak, memberi pengetahuan kepada anak mana yang tidak boleh dilihat dan mana yang boleh dilihat.

Prasanti (2016) mengungkapkan bahwa orang tua berkewajiban untuk mengontrol dan ikut mengawasi setiap kegiatan informasi yang diterima anak melalui gawai serta ikut berinteraksi saat anak bermain gawai dengan memberikan penjelasan yang baik dan tepat. Dalam

penelitian ini orang tua kurang melakukan pengawasan dan pengecekan gawai secara berkala dikarenakan kurangnya waktu yang dimiliki oleh orang tua, orang tua mengontrol dan mengawasi anak ketika bermain gawai hanya pada saat orang tua memiliki waktu luang saja. Hal ini dirasa kurang ideal karena menurut Werdiningsih dan Astarani (2012) menjelaskan bahwa ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan ketrampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik.

Tayangan televisi mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi penggunaannya. Orang tua harus bisa meminimalisir dampak negatif yang diberikan televisi. Menurut Putra (2010:44) ada beberapa akibat negatif dari menonton televisi secara berlebihan yaitu salah satunya adalah tayangan televisi buruk bisa membuat anak menirunya, anak akan cenderung meniru hanya akan menganggapnya sebagai suatu kesenangan yang boleh dilakukan karena mereka belum bisa membedakan antara yang benar dan salah. Selanjutnya, Ikatan Dokter Indonesia (dalam Musbikin, 2009:54) menyebutkan beberapa fakta penting tentang pengaruh televisi terhadap anak, salah satunya adalah membuat matang secara seksual lebih cepat, banyak tontonan televisi yang menayangkan adegan seksual pada waktu anak menonton televisi, sehingga akan menyaksikan hal-hal yang tidak pantas baginya dan dengan rasa ingin tahu anak yang tinggi mereka cenderung meniru dengan mencoba melakukan apa yang mereka lihat, hal ini mengakibatkan anak menjadi pelaku dan korban perilaku-perilaku seksual. Eisenberg, dkk (dalam Berliana (2004:10), mengungkapkan bahwa terlalu banyak menonton televisi berdampak kepada salah satunya yaitu peniruan terhadap model perilaku negatif seperti kekerasan, kebebasan seks, madat (kecanduan), dan lain-lain.

Pemikiran Piaget sangat memperkuat penelitian ini bahwa anak sangat membutuhkan pengawasan orang tua dalam menonton televisi

dimana orang tua membantu anak dalam menyusun kembali pengetahuan yang anak dapatkan dari tayangan televisi serta memodifikasi skema yang telah dimiliki anak jika skema yang dimiliki anak belum benar. Karena pada realitanya pengetahuan yang anak dari televisi lebih banyak dampak negatifnya untuk era saat ini, maka inilah fungsi dan peranan penting orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi ketika anak sedang menonton televisi peran orang tua dalam mendampingi, mengawasi, sangat diperlukan, dan menerapkan pembatasan waktu hal ini dikarenakan anak usia dini yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Menurut Dako (2012) anak menjadi sasaran empuk dari komunikasi yang memang ditujukan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan bahkan perilaku, karena mereka cenderung meniru apa yang dilihat dari lingkungan sekitar. Peran orang tua dalam mengasuh anak dengan baik menjadi sangat penting untuk diwujudkan di era pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Di Eropa televisi telah terbukti meningkatkan pengetahuan masyarakat (Bacha & Norris, 2000), namun dibalik itu tetap ada kekhawatiran (Wirodono, 2005), jangan sampai capaian akan melenceng dari harapan, karena kebanyakan anak yang masih berada di dalam masa belajar dan masa bersosialisasi terhadap nilai-nilai rentan terpengaruh dan memiliki resiko besar untuk menerima begitu saja apa yang dilihatnya dari televisi kemudian menirunya (Natadjaja, 2002:Triwardani & Wicandfra, 2009), tanpa penyaringan yang memadai.

Televisi menyajikan berbagai macam jenis acara, mulai dari reality show, sinetron, film, ftv, berita, kartun animasi. Menurut Natadjaja (2002:79) dari berbagai acara televisi untuk anak antara lain film, kartun, film boneka, drama anak-anak, acara televisi yang paling banyak digemari adalah film kartun, apalagi sebuah stasiun televisi swasta terkemuka telah menyediakan waktu khususnya untuk memutar film kartun anak. Dalam penelitian ini selain menonton sinetron, anak juga menonton animasi

kartun upin-ipun, tayo, spongebob, dan reality show. Berdasarkan observasi dan penelitian ada beberapa pihak yang merasa kalau film kartun tidak layak ditayangkan karena mengandung unsur kekerasan dan pornografi. Dalam riset Dhahir (2017), tentang pola asuh orang tua terhadap akses televisi anak di Indonesia yang antara lain menyebutkan :

“Bahkan terkadang terjadi rebutan remote antara ibu dengan anak-anak, yaitu ketika sang ibu ingin menonton sinetron (India) bertema percintaan kesayangannya yang bertepatan dengan acara kartun kesukaan anak. Jika rebutan remote dimenangkan oleh sang ibu, otomatis anak ikut menyaksikan tayangan sinetron yang dalam aturan sang ayah dikategorikan sebagai tayangan yang tidak boleh ditonton anak kecuali bersama orang tua”

Dalam penelitian ini selaras dengan hasil riset yang dilakukan oleh Darman Fauzan Dhahir (2017), tentang pola asuh orang tua terhadap akses televisi anak di Indonesia, 4 (empat) dari 6 (enam) orang anak gemar menonton sinetron dan ftv, bahkan anak menonton acara tersebut bersama dengan orang tua, tidak jarang anak menonton apa yang ditonton orang tua. Mereka tidak boleh salah menerima informasi sehingga memiliki persepsi yang keliru. Anak membutuhkan pendamping, pelindung, penyaring, dan penafsir yang baik dan benar atas segala informasi yang menerpanya (Desti, 2005; Warren, Gerke, & Kelly, 2002).

Strategi yang diterapkan dalam pengendalian akses anak kepada televisi dapat berupa pendampingan, larangan, intruksi (Valkenburg, Krcmar, Peeters, & Marseille, 1999; Warren 2002), maupun kombinasi dari ketiganya. Fujioka & Austin (2002) mengemukakan bahwa strategi tersebut lebih efektif jika dibarengi intervensi dengan gaya komunikasi terbuka, yakni yang berbasis diskusi. Dalam penelitian ini orang tua kurang melakukan pengawasan, pembatasan waktu, pendampingan ketika anak menonton televisi. Dari 6 (enam) responden hanya 2 (dua) responden

menerapkan pembatasan waktu menonton televisi. Dikarenakan kurangnya pembatasan waktu dari orang tua maka durasi waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi bebas sesuai dengan keinginannya. kendala yang dihadapi orang tua dalam praktik pendampingan menonton televisi yaitu karena kesibukan orang tua, orang tua sibuk bekerja dan sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga anak lebih sering menonton televisi sendirian tanpa pendampingan dari orang tua. tidak adanya pendampingan dari orang tua ketika menonton televisi anak dengan bebas menonton acara apa saja.

Dalam penelitian ini cara orang tua dalam meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan televisi yaitu dengan cara memberikan pengertian kepada anak mana yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh dilihat dan mana yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru dan orang tua memberikan alasan mengapa acara tersebut tidak boleh dilihat dan tidak boleh ditiru, dan sesekali orang tua melakukan pendampingan ketika anak sedang menonton televisi, tetapi pendampingan tidak dilakukan secara berkala dan tidak setiap waktu, pendampingan ini dilakukan ketika orang tua sedang memiliki waktu luang saja. Gunter dan Aleer (1997:181) cara untuk meminimalisir dampak negatif televisi yaitu dengan cara memberlakukan peraturan menonton televisi untuk anak, membatasi menonton televisi, memberikan contoh televisi yang sesuai. Cara untuk meminimalisir dampak penggunaan televisi dengan cara memilih acara yang sesuai dengan usia anak, mendampingi anak menonton televisi, hindari menyediakan televisi dikamar (Dewi Juni Artha (2016).

Tidak semua anak usia dini mulai tertarik dengan lawan jenis. Berdasarkan penelitian contoh anak mulai tertarik dengan lawan jenis yaitu ditunjukkan dengan anak sudah mengerti istilah “pacar” dan menganggap teman lawan jenisnya adalah pacarnya. Salah satu faktor penyebab anak menunjukkan perilaku tersebut yaitu karena terpapar media massa salah satunya televisi dan gawai. Menurut teori psikoseksual yang

dikemukakan Sigmund Freud, anak balita yang mulai menunjukkan rasa ketertarikan pada lawan jenis ini masuk dalam fase latensi fase keempat setelah fase oral (0-1 tahun), fase anal (1-3 tahun), dan fase phallic (3-6 tahun). Dimana fase ini terjadi ketika anak diusia 5 atau 6 tahun- 11 atau 13 tahun. Pada masa ini mereka sudah lebih banyak mengenal unsur-unsur seksual, perubahan pada tubuhnya, perbedaan dengan lawan jenis, juga beberapa diantaranya mulai tertarik dengan lawan jenis.

G. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terdapat hal yang membuat peneliti tidak dapat menghasilkan penelitian yang sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Dalam melakukan proses wawancara terkadang terganggu oleh keadaan sekitar. Orang yang berada di tempat penelitian selain responden ikut menjawab pertanyaan dari peneliti.
- b. Kurangnya pemahaman dari salah satu responden ketika peneliti menanyakan tentang dampak paparan penggunaan gawai dan televisi terhadap perilaku seksual anak, sehingga besar kemungkinan responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan tujuan pertanyaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan tidak semata-mata menjadi faktor utama pengetahuan seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak menutup kemungkinan memiliki pengetahuan yang luas dikarenakan sumber informasi dapat didapat dari mana saja, tidak semua orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang luas. Pada penelitian ini pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian dan sejumlah kajian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 adalah sebagai berikut :
 - a. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMP yang bekerja sebagai ibu rumah tangga mengatakan kurang mengetahui dan kurang mengerti mengenai dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak, menurut orang tua tayangan pada televisi dan gawai aman, jadi tidak dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak dan menganggap bahwa anak prasekolah belum bisa terkena dampak negatif penggunaan gawai dan televisi. Walaupun ada tayangan yang mengandung unsur seksual menurut orang tua anak tidak akan meniru perilaku tersebut. Kurangnya pengawasan dan kurangnya pembatasan waktu oleh orang tua ketika anak menonton televisi dan menggunakan gawai.
 - b. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan SMA mengatakan mengetahui dan membenarkan bahwa

tayangan televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak. Orang tua juga mengatakan bahwa gawai dan televisi banyak menampilkan adegan dan tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak usia dini. Pada tayangan televisi khususnya tayangan yang diperuntukkan untuk orang dewasa banyak menampilkan adegan bermesra-mesraan yang belum saatnya anak melihat adegan tersebut. Tidak hanya pada televisi, gawai juga menampilkan tayangan yang belum saatnya dilihat oleh anak misalnya tayangan orang pacaran, orang bermesra-mesraan di depan umum. Oleh karena itu tayangan pada televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak. Orang tua selalu memberikan pengertian ketika anak sedang melihat acara dewasa pada televisi dan orang tua selalu memantau anak ketika sedang bermain gawai, sebelum orang tua memberi gawai kepada anak, orang tua mencari tahu terlebih dahulu dampak-dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai

- c. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan S1 PGPAUD mengatakan bahwa tayangan pada televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak. Adegan yang tidak sesuai dengan usia anak dapat membuat anak meniru perilaku tersebut, maka dari itu orang tua selalu memberikan pengertian kepada anak ketika anak melihat acara dewasa pada televisi dan orang tua selalu memantau anak ketika bermain gawai, sebelum orang tua memberi gawai kepada anak, orang tua terlebih dahulu mencari tahu dampak-dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai kepada anak usia dini.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai

terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun pada penelitian ini yaitu faktor tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan faktor lingkungan tempat tinggal.

3. Strategi orang tua dalam meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun yaitu dengan cara menerapkan pembatasan waktu, mengawasi anak ketika menonton televisi dan ketika menggunakan gawai, memberi pengertian dan pengetahuan kepada anak mana yang boleh dilihat dan mana yang tidak boleh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun, maka dapat disampaikan saran-saran yang diharapkan bermanfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bagi orang tua, diharapkan lebih memperhatikan, menerapkan pembatasan waktu, mendampingi dan mengawasi anak ketika anak sedang menonton televisi dan bermain gawai.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hendaknya dapat melakukan eksplorasi di daerah lain yang kurang lebih memiliki kasus yang sama tetapi berbeda penyebabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- MD, N. K. (2010). *Sexual Behaviors in Children: Evaluation and Management*. American Family Physician, 1234-1237.
- Afiyanti, D., & Pratiwi, A. (2017). *Seksualitas & Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). *Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam penggunaan Teknologi Digital*. A Journal of Language, Literature, Culture, and Education, 65-78.
- Amalia, S., & Setyowati, S. (2019). *Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini*. Jurnal PGPAUD, 1-7.
- Artha, D. J. (2016). *Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak*. Jurnal Edutech, 18-26.
- Cale, J., & Lussier, P. (2016). *Sexual behaviour in preschool children in the context of intra-parental violence and sexual coercion*. Criminal Behaviour and Mental Health.
- Coleman, H., & Charles, G. (2009). *Sexual Development and Behavior in Children*. University of Calgary, Alberta, Canada and The University of British Columbia, Vancouver, B.C.
- Collins, Rebecca L., Strasburger, Victor C., Brown, Jane D., Donnerstein, Edward., Lenhart, Amanda., & Ward, Monique. (2017). *Sexual Media and Childhood Well-being and Health*. Journal of the American Academy of Pediatrics.
- Cale, J., & Lussier P. (2016). *Sexual behaviour in preschool children in the context of intraparental violence and sexual coercion*. Criminal Behaviour and Mental Health.
- Paramastri, I., Supriyanti., Priyanto, Muchammad, A. (2010). *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. Jurnal Psikologi, 1-12.
- Chabibah, I. (2017). *Pengaruh Paparan Gadget terhadap Perkembangan Anak Prasekolah (4-6 tahun) di RA Karakter Assalam Kota Manado*. Jusika.
- Chomaria, S. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Dhahir, D. F. (2017). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Akses Televisi Anak di Indonesia*. jurnal pekonnas, 65-74.

- Dhahir, D. F. (2018). *Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-anak Indonesia*. Jurnal Pekomnas, 169-178.
- Darwanto, S. (2007). *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariyadi, S. M. (2016). *Dampak Negatif Bermain Game dan Menonton Tayangan Bermuatan Kekerasan pada Anak (Penyuluhan pada Siswa SDN 06 Pasar Muara Labuh, KAB. Solok Selatan)*. Menara Ilmu.
- Irianto, K. (2014). *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- IrmayantiI, Y. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Penggunaan Gawai pada Anak Usia Prasekolah*. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lips, H. (2008). *Sex & Gander*. New York: Beth Mijia.
- Malikhah. (2013). *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Pradekso, T. (2015). *Persepsi Anak pada Acara Televisi*. Jurnal Ilmu Sosial, 11-23.
- Rahayu, M. S. (2015). *Motif Orang Tua Memberikan Gadget kepada Anak*. Skripsi Pendidikan Sosiologi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatera Barat.
- Suwuh, F., Rompas, S., & Kallo, V. (2017). *Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Langowan Kecamatan Langowan Utara*. e-Journal Keperawatan (eKp).
- Tretsakis, D. (2003). *Seks dan Anak-anak*. Bandung: CV. Pionir Jaya Bandung.
- Winata, W., Khaerunnisa, & Arihen. (2017). *Perkembangan seksual Anak Usia Dua Tahun*. Jurnal Pendidikan Usia Dini.
- Yutifa, H., Dewi, A. P., & Misrawati. (2015). *Hubungan Paparan Pornografi melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Ilmu Keperawatan.
- Indriyani, M. (2018). *Persepsi Orangtua terhdap Penggunaan Gadget pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Walgito, Bimo. (2000). *Peran Psikologi di Indonesia*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.

- Iswidharmanjaya, D. (2016). *Bila si Kecil Bermain Gadget Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Faktor-faktor Penyebab Anak Kecanduan Gadget*. Bisakimia: Yogyakarta.
- Chen, Milton. (2005). *Mendampingi Anak Menonton Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadimanto, WJS. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desti, S. (2005). *Dampak Tayangan Film di Televisi terhadap Perilaku Anak*. Jurnal Komunikologi.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Faisal. N. (2016). *Pola Asuh Orangtua dalam Mendidik Anak di Era Digital*. Jurnal AN-Nisa
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hurlock, E. P. (2006). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Rohani, G. A. (2015). *Pengaruh Televisi (TV) terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Zainuddin, F., & Suriati. (2018). *Perilaku imitasi seksual anak usia 5 tahun*. Jurnal Tunas Cendekia.
- Amalia, E. (2016). *Hubungan Intensitas Menonton Sinetron Anak Jalanan dan Perceived Reality terhadap Perilaku Antisosial*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Dewi, R., & Rachmaniar (2017). *Balita dan Gawai*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SK PEMBAGIAN DOSEN PEMBIMBING



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: B/11331/UN37.1.1/TD.06/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD Tanggal 16 Mei 2019

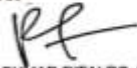
MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan merugaskan kepada:
- Nama : Yuli Kumiawati Suglyo Pranoto, S.Psi, M.A., Ph.D.
NIP : 198107042005012003
Pangkat/Golongan : III/d
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : Marta Dina Andareza
NIM : 1601415017
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini/PG PAUD
Topik : Pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia dini (4-6 tahun)
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

UNNES
1601415017
---:FM-03-AKD-24Rev.00---

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 23 Mei 2019
DEKAN


Dr. ACHMAD RIFA'I RC, M.Pd
NIP 195908211984031001

*Lampiran 2***SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Dekanat, Kampus Sekeloa, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: +6224-8508019, Faksimile: +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/22828/UN37.1.1/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

14 Nopember 2019

Yth. Kepala Desa Wolo
Kantor kepala Desa Wolo

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Marta Dina Andareza
NIM : 1601415017
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Semester : Gasal
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : Pengetahuan orang tua tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 1 November 2019 s.d 1 Desember 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIP;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 557 820 755 3

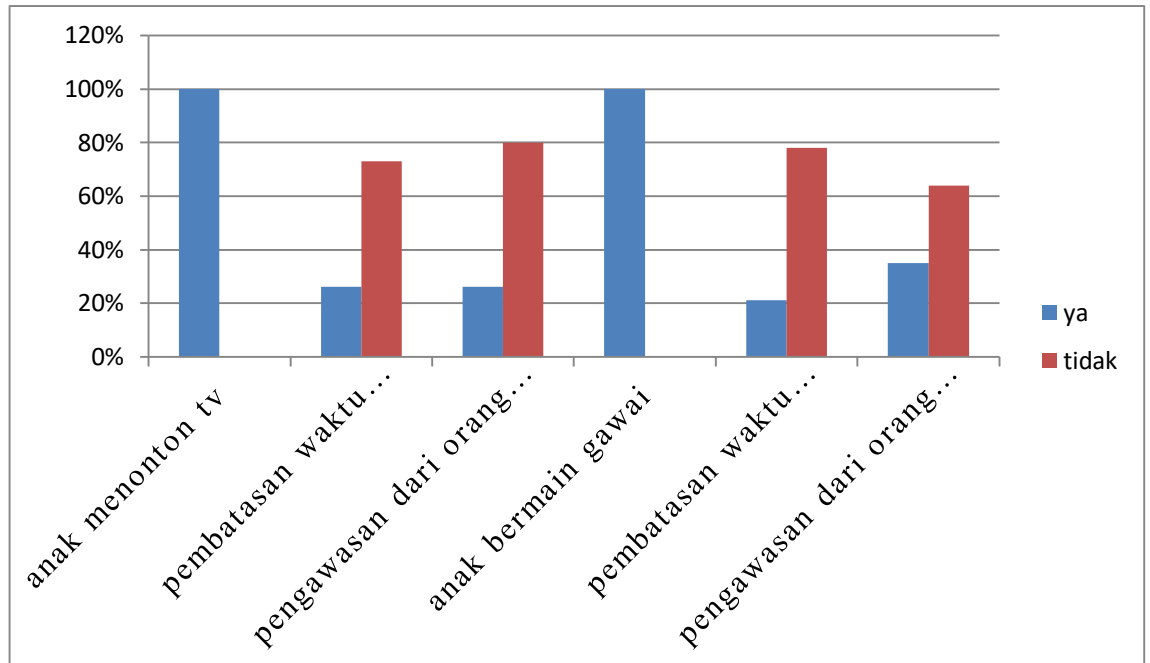
Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-11-25 10:42:54)

*Lampiran 3***HASIL OBSERVASI AWAL DI DESA WOLO KECAMATAN
PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada orang tua dari anak yang berusia 4-6 tahun sebanyak 15 orang adalah sebagai berikut :

No	pertanyaan	jawaban			
		Ya		Tidak	
		jumlah anak	presentase	jumlah anak	presentase
1.	Apakah ketika anak dirumah menonton televisi?	15	100%	-	-
2.	Apakah ada pembatasan waktu ketika menonton televisi?	5	26.7%	10	73.3%
3.	Apakah ada pengawasan dari orang tua ketika anak menonton televisi?	3	26.7%	8	80%
4.	Apakah ketika anak dirumah bermain gawai?	15	100%	-	-
5.	Apakah ada pembatasan waktu ketika anak bermain gawai?	4	21.4%	11	78.6%
6.	Apakah ada pengawasan dari orang tua ketika anak bermain gawai?	6	35.7%	9	64.3%

Berikut ini adalah grafik batang deskripsi responden.

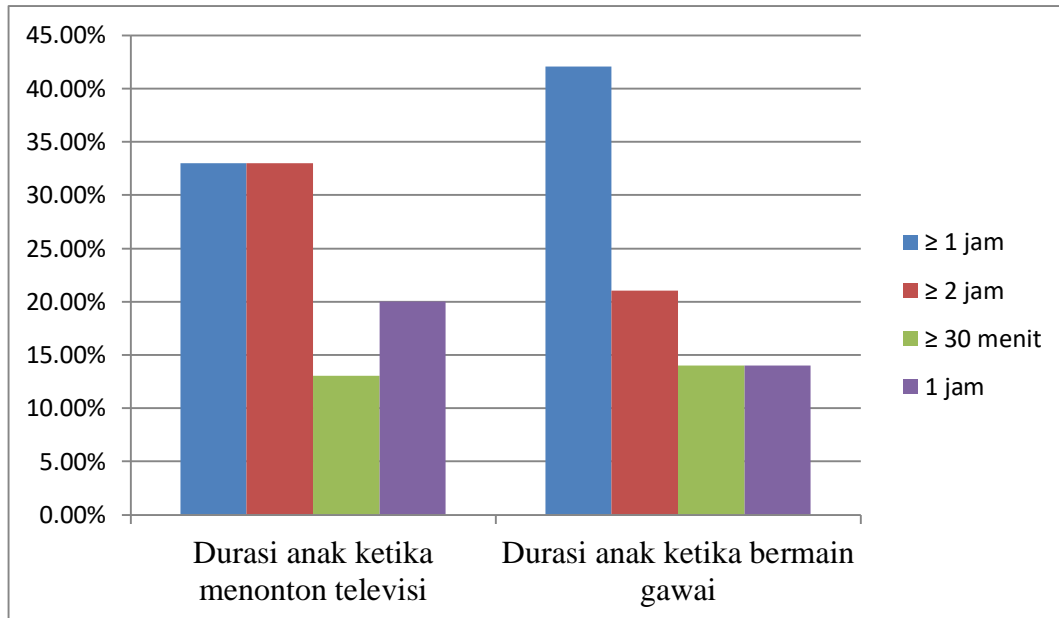


Dari data diatas, dapat diketahui presentase jawaban dari 15 responden di desa

Wolo kecamatan Penawangan kabupaten Grobogan..

No	Data	Durasi	Jumlah anak	Presentase
1.	Durasi anak ketika menonton televisi	≥ 1 jam/hari	5 anak	33.3%
		≥ 2 jam/hari	5 anak	33.3%
		≥ 30 menit/hari	1 anak	13.3%
		1 jam/hari	3 anak	20%
2.	Durasi anak ketika bermain gawai	≥ 1 jam/hari	6 anak	42.9%
		≥ 2 jam/hari	3 anak	21.4%
		2 jam/hari	2 anak	14.3%
		1 jam/hari	2 anak	14.3%

Berikut ini adalah grafik batang durasi anak menonton televisi dan bermain gawai.



*Lampiran 4***KISI-KISI INSTRUMEN**

**Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan
Gawai terhadap Perilaku Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Wolo
Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan**

No	Aspek	Sumber	Indikator	Sub Indikator
1	Pengetahuan orang tua	Notoatmodjo (2014)	Pendidikan, Pekerjaan, Umur, lingkungan, Sosial budaya	a. Tingkat pendidikan orang tua b. Pekerjaan orang tua c. umur orang tua
2.	Meminimalisir dampak paparan penggunaan gawai	Prasanti (2016)	mengontrol, mengawasi	a. Memeriksa gawai anak secara berkala b. Pengawasan dari orang tua terhadap anak ketika anak sedang bermain gawai, dan bentuk pengawasan

				yang diberikan oleh orang tua
		Edy (2015)	memberi batas waktu, melarang anak membuka aplikasi atau konten tertentu, memantau anak.	<ul style="list-style-type: none"> a. pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai b. durasi anak setiap hari ketika menggunakan gawai c. Yang dilakukan bapak/ibu ketika anak menonton konten yang bukan diperuntukkan untuk usia anak
		Ebi (2017)	melakukan pengawasan, pendampingan	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua melakukan pendampingan kepada anak ketika sedang menggunakan gawai

	Meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi	Dewi Juni Artha (2016)	pilih acara yang sesuai dengan usia anak, dampingi anak menonton tv, hindari menyediakan tv dikamar	<p>a. Jenis acara televisi yang sering dikonsumsi anak dan reaksi yang ditunjukkan oleh anak ketika melihat acara tersebut</p> <p>b. pendampingan dari orang tua ketika anak sedang menonton televisi dan kendala orang tua dalam praktik pendampingan penggunaan televisi</p>
		Gunter dan Mc Aleer (1997:181)	memberlakukan peraturan menonton televisi untuk anak, membatasi menonton televisi,	<p>a. Peraturan yang berkaitan konsumsi televisi di dalam keluarga</p> <p>b. Pembatasan</p>

			memberikan contoh menonton televisi yang sesuai	waktu dari orang tua ketika anak sedang menonton televisi c. Reaksi orang tua ketika melihat anak menonton acara televisi yang bukan diperuntukkan untuk anak-anak
3.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan	Rahayu (2010)	pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, kebudayaan, minat, paparan informasi, media	a. Tingkat pendidikan orang tua b. Pekerjaan orang tua c. umur orang tua d. Sumber informasi yang didapatkan orang tua tentang dampak penggunaan gawai dan

				televisi terhadap anak
--	--	--	--	---------------------------

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA
PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG DAMPAK
PAPARAN PENGGUNAAN TELEVISI DAN GAWAI
TERHADAP PERILAKU SEKSUAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI
DESA WOLO KECAMATAN PENAWANGAN KABUPATEN
GROBOGAN

Narasumber : Orang tua anak usia 4-6 tahun

Judul Penelitian : Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan
Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku
Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun

PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Perkenalkan nama saya Marta Dina Andareza dari program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini (PGPAUD) Universitas Negeri Semarang sedang menyusun skripsi sebagai persyaratan menyelesaikan studi. Wawancara yang akan saya lakukan memiliki tujuan untuk menggali informasi sebagai pengumpulan data penelitian tugas akhir saya yang berjudul “Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupatn Grobogan”.

Harapan saya kepada pihak yang diwawancarai dapat membantu proses terlaksananya penelitian yang saya lakukan. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf apabila ada tutur kata dari peneliti yang kurang berkenan.

1. Identitas Responden

Hari/tanggal :

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

2. Daftar Pertanyaan

1. Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual pada Anak Usia 4-6 Tahun

- Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-5 tahun ?
- Darimanakah orang tua mendapat informasi tentang tentang dampak penggunaan gawai dan televisi terhadap anak ?

a. Televisi

1. Berapakah durasi anak ketika menonton televisi setiap harinya ?
2. Apakah ada pembatasan waktu ketika anak menonton televisi?

3. Jika Bapak/ibu menerapkan pembatasan waktu, bagaimana strategi Bapak/ibu dalam menerapkan pembatasan waktu penggunaan televisi ?
4. Apakah ada pendampingan dari bapak/ibu kepada anak ketika menonton televisi ?
5. Jika Bapak/ibu melakukan pendampingan, apa saja yang menjadi kendala Bapak/ibu dalam praktik pendampingan penggunaan televisi ?
6. Apakah ada peraturan dari Bapak/ibu yang diterapkan yang berkaitan tentang konsumsi televisi ?
7. Jenis acara televisi apa yang sering di konsumsi anak dan bagaimana sikap atau reaksi yang ditunjukkan oleh anak ketika anak melihat acara tersebut ?
8. Apakah bapak/ibu mengetahui dampak dari menonton acara dewasa atau acara yang bukan diperuntukkan untuk usia anak terhadap anak ?
9. Bagaimana reaksi Bapak/ibu ketika melihat anak menonton acara televisi yang bukan diperuntukkan untuk anak-anak ?
10. Apakah ada waktu tertentu ketika bapak/ibu ingin menyaksikan acara sinetron/acara untuk orang dewasa?

b. Gawai

11. Apakah Bapak/ibu menerapkan aturan batasan umur kapan sebaiknya anak mulai diperkenalkan gawai ?
12. Berapa durasi anak setiap hari dalam menggunakan gawai ?
13. Apakah ada pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai ?
14. Jika ada pembatasan waktu, bagaimana strategi Bapak/ibu dalam menerapkan pembatasan waktu penggunaan gawai ?
15. Apakah ada pengawasan dari bapak/ibu terhadap anak ketika anak bermain gawai ?
16. Jika ada pengawasan, Bagaimana bentuk pengawasan dari bapak/ibu ketika anak sedang bermain gawai ?
17. Apakah Bapak/ibu memeriksa gawai anak secara berkala ?
18. Apa yang dilakukan orang tua ketika anak menonton konten yang bukan diperuntukkan untuk usia anak ?

2. Strategi orangtua dalam meminimalisir dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual pada anak usia 4-6 tahun

19. Bagaimana cara bapak/ibu untuk meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan televisi ?
20. Bagaimana cara bapak/ibu untuk meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan gawai ?

*Lampiran 6***PERMOHONAN MENJADI INFORMAN**

PERMOHONAN MENJADI INFORMAN
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
 Telepon +6224-8508019
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Kepada Yth, Bpk/Ibu

Di tempat

Assalamualaikum Wr.wb

Informan yang saya hormati,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marta Dina Andareza

NIM : 1601415017

Adalah mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang. Dengan ini saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi sebagai narasumber untuk saya wawancara dalam penelitian saya yang berjudul "Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan". Identitas dan jawaban dari Bapak/Ibu akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan, saya mengucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Wolo, 2. November 2019

Peneliti,

Marta Dina Andareza

*Lampiran 7***SURAT KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER****SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Nurma Luki Mawati*

Umur : *23*

Pekerjaan : *Ibu Rumah tangga*

Menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Marta Dina Andareza mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang berjudul :

"Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan".

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Identitas informan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Wolo, 2 November 2019

()
Nurma

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DINI

Umur : 29

Pekerjaan : Swasta

Menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Marta Dina Andareza mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang berjudul :

"Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan".

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Identitas informan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Wolo, 3 November 2019



(Dini)

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Ika Handayani

Umur : 35 Th

Pekerjaan : Guru

Menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Marta Dina Andareza mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang berjudul :

"Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan".

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Identitas informan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Wolo, 16 November 2019



(Tri Ika Handayani) S.Pd

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pipit

Umur : 26 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Marta Dina Andareza mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang berjudul :

"Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan".

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Identitas informan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Wolo, 18 November 2019



(Pipit)

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Catur Wimarini

Umur : 36 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga.

Menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Marta Dina Andareza mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang berjudul :

"Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan".

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Identitas informan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Wolo, 21 November 2019



(Catur Wimarini)

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarah.

Umur : 33 tahun

Pekerjaan : Petani.

Menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari Marta Dina Andareza mahasiswi Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang yang berjudul :

“Pengetahuan Orang Tua tentang Dampak Paparan Penggunaan Televisi dan Gawai terhadap Perilaku Seksual Anak Usia 4-6 tahun di Desa Wolo Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan”.

Saya menyadari bahwa penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan ilmiah. Identitas informan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sukarela dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Wolo, 22 November 2019



(Sarah.)

*Lampiran 8***IDENTITAS INFORMAN**

No	Nama, Usia, dan Kode Informan	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Nurma (23 tahun) (kode : OR1.NM)	Perempuan	SMP	Ibu Rumah Tangga
2.	Dini (29 tahun) (kode : OR2.DN)	Perempuan	SMA	Pekerja Swasta
3.	Tri Ika Handayani (35 tahun) (kode : OR3.IK)	Perempuan	S1 PGPAUD	Guru TK
4.	Pipit (26 tahun) (kode : OR4.PP)	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
5.	Catur Winarni (36 tahun) (kode : OR5.CTR)	Perempuan	SMA	Ibu Rumah Tangga
6.	Sarah (33 tahun) (kode : OR6.SRH)	Perempuan	SMA	Petani

Lampiran 9

Matriks Hasil Wawancara Informan


Matriks Hasil Wawancara Informan

PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG DAMPAK PAPARAN PENGGUNAAN TELEVISI DAN GAWAJ TERHADAP PERILAKU SEKSUAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DESA WOLO KECAMATAN PENAWANGAN KABUPATEN GROBOGAN

NO	Pertanyaan	Koding	Jawaban	Kesimpulan
1.	Apa tingkat pendidikan bapak/ibu ?	(Kode OR1.NM)	SMP	Tingkat pendidikan informan mulai dari SMP, SMA, dan S1
		(Kode OR2.DN)	SMA	
		(Kode OR3.IK)	S1 PGPAUD	
		(Kode OR4.PP)	SMA	
		(Kode OR5.CTR)	SMA	
2.	Apa pekerjaan bapak/ibu ?	(Kode OR6.SRH)	SMA	Pekerjaan informan berbeda-beda mulai dari ibu rumah tangga, karyawan swasta, dan guru Taman Kanak-Kanak
		(Kode OR1.NM)	Ibu Rumah Tangga	
		(Kode OR2.DN)	Pekerja Swasta	
		(Kode OR3.IK)	Guru TK	
		(Kode OR4.PP)	Ibu Rumah Tangga	
		(Kode OR5.CTR)	Ibu Rumah Tangga	
		(Kode OR6.SRH)	Petani	
3.	Berapa umur bapak/ibu ?	(Kode OR1.NM)	23 Tahun	Umur informan mulai dari 23 tahun

		(Kode OR2.DN)	29 Tahun	samaapi dengan 37 tahun
		(Kode OR3.IK)	35 Tahun	
		(Kode OR4.PP)	25 Tahun	
		(Kode OR5.CTR)	36 Tahun	
		(Kode OR6.SRH)	37 Tahun	
4.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang dampak paparan penggunaan televisi dan gawai terhadap perilaku seksual anak usia 4-6 tahun	(Kode OR1.NM)	Em saya tidak mengetahui dan kurang paham mengenai hal itu, tapi menurut saya tontonan di televisi dan hp aman ya, tidak yang satu-satu (vulgar-vulgar). Paling di televisi dan di hp menampilkan adegan orang pacaran, kekerasan. Jadi menurut saya sendiri televisi tidak berdampak kepada perilaku seksual nya. Walaupun misalkan ada tayangan yang vulgar anak saya tidak akan meniru.	orang tua dengan tingkat pendidikan smp mengatakan kurang mengetahui jika televisi dan gawai dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak dan menganggap bahwa anak prasekolah belum bisa terkena dampak negatif gawai dan televisi. Sedangkan orang tua yang tingkat pendidikan SMA dan S1 mengetahui dan menyadari bahwa televisi dan gawai tanpa pengawasan dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak
		(Kode OR2.DN)	Saya paham dan tahu tentang hal itu, televisi dapat berdampak pada perilaku seksual anak saya. Misalnya acara cinta-cintaan, adegan mesra yang di tayangkan pada televisi dapat	

		(Kode OR3.IK)	<p>membuat anak saya meniru hal itu. anak saya juga punya chanel youtube, jadi setiap hari buka youtube. Sekarang kan youtube banyak yang bikin vlog orang pacaran yang menampilkan perilaku orang pacaran misalkan bermesra-mesraan, bahkan ada juga yang mencium pasangannya di depan kamera, hal-hal seperti itu membuat saya was-was dan takut anak saya meniru perilaku tersebut, apalagi anak saya membuka youtube setiap hari dan saya tidak bisa mengawasi 24 jam</p>	
			<p>Iya saya mengetahui bahwa tayangan televisi dan gawai dapat mempengaruhi perilaku seksual anak, misalkan adegan dewasa suami istri, orang pacaran, orang mesra-mesraan itu kan dapat membuat anak meniru. maka dari itu saya selalu memberikan</p>	

		<p>pengertian ketika anak saya melihat acara dewasa pada televisi dan saya selalu memantau anak saya ketika bermain gawai, sebelum saya memberi gawai kepada anak saya cari tau dampak-dampak positif dan negatif nya. saya bisa tidak memberi gawai kepada anak saya tapi temannya, saya merasa kasihan kepada anak saya apabila anak saya tidak main gawai sendiri sedangkan teman-temannya bermain gawai.</p>	
	(Kode OR4.PP)	<p>setahu saya televisi dan gawai memang dapat memberikan banyak dampak negatif untuk anak-anak kecil, apalagi sekarang banyak anak kecil yang sudah megang gadget, punya gadget sendiri, buka youtube dan lain-lain sedangkan zaman sekarang banyak orang berlomba-lomba membuat konten youtube yang dapat</p>	

		<p>di lihat oleh semua kalangan usia.</p> <p>Banyak konten yang menampilkan adegan mesra dengan pasangan yang dapat dengan mudah dilihat oleh anak, itu bisa membuat anak meniru adegan tersebut apalagi anak belum mengerti itu boleh ditiru apa tidak.</p> <p>Begitu pula dengan televisi acara sinetron atau film yang belum saatnya dilihat oleh anak, jadi anak bisa meniru apa yang dilihat pada televisi dan gadget termasuk meniru perilaku seksual. Jadi menurut saya televisi dan gadget dapat berdampak terhadap perilaku seksual anak.</p>	
	<p>(Kode OR.5.CTR)</p>	<p>Iya mbak memang gadget dan tv itu banyak menampilkan tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak saya, misalnya sinetron itu kan menampilkan bagaimana orang pacaran, bagaimana suami istri,</p>	



		<p>bermesra-mesraan, peluk-pelukan, jadi saya yakin dengan anak melihat itu anak dapat meniru, apalagi anak saya suka sekali menonton sinetron. acara yang bukan diperuntukan untuk usia anak bisa bahaya.</p> <p>Gadget sekarang sering tiba-tiba digambar menu muncul iklan yang ada gambar vulgar, gambar cewek dan cowok tidak memakai baju sama sekali, kalau itu dilihat anak kan bahaya, anak saya bisa meniru itu.</p>	
	(Kode OR6.SRH)	<p>Saya tau dan memang dapat berdampak kepada perilaku seksual anak. Contoh tayangan televisi yang dapat berdampak kepada perilaku seksual nya yaitu acara pada sinetron terutama ya dan acara sinetron dengan mudah dapat dilihat oleh anak karena jam tayang sinetron jam-jam pada saat anak sedang santai dirumah, disinetron</p>	



			<p>kan rata-rata yang main orang dewasa ya jadi adegan yang ditampilkan juga untuk orang dewasa bukan untuk anak-anak. Contohnya menampilkan peluk-peluk, cinta-cintaan. Saya pernah melihat anak saya sedang bermain dengan temannya seolah-olah sedang bereking menjadi suami dan istri, itu kan salah satu dampak tv ya. Apalagi anak sekarang sudah main hp, kalau tidak di beri hp ngamuk dan tantrum. Sekarang youtube sedang rame-ramenya, anak saya juga menonton youtube. Diyoutube juga menampilkan hal-hal yang tidak pantas dilihat oleh anak seusia anak saya, misalnya ya orang pacaran lah, itu yang saya takutkan juga, saya takut anak saya meniru</p>	
5.	Darimanakah orang tua mendapat informasi	(Kode ORI.NM)	Saya pernah lihat sekilas dari facebook.	Informan mendapat informasi tentang dampak penggunaan gawai terhadap

	tentang tentang dampak penggunaan gawai terhadap anak?	(Kode OR2.DN)	Saya tau dari google, cari tau kalau terlalu sering main hp gimana dampaknya	anak dari internet dan sosial media
		(Kode OR3.IK)	Saya tau dampak-dampak menggunakan hp terhadap anak, saya cari tau apa saja dampaknya. Dari artikel, google. banyak	
		(Kode OR4.PP)	Saya tau dari berita, google.	
		(Kode OR5.CTR)	Saya pernah tau dari berita, dari sosial media.	
		(Kode OR6.SRH)	Tau dari google, sosial media.	
6.	Bagaimana cara orang tua meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan gawai ?	(Kode OR1.NM)	Dengan cara mengecek hp anak.	cara orang tua meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan gawai adalah dengan cara memeriksa gawai anak,memberi pembatasan waktu,
		(Kode OR2.DN)	Sekiranya yang tidak penting dihapus saja.	memberi pengertian kepada anakmana yang boleh dicontoh dari mana yang tidak boleh.
		(Kode OR3.IK)	Mengecek, pembatasan waktu. Saya sebelum membeli hp, saya ada syarat, mau membeli hp dengan syarat tidak boleh menggunakan hp lebih dari jam 9, setelah maghrib langsung berangkat mengaji terus saya suruh tanda tangan.	



		(Kode OR4.PP)	Memberi tau anak mana yang tidak boleh dilihat dan di contoh.	
		(Kode OR5.CTR)	Mengawasi anak.	
		(Kode OR6.SRH)	Dengan cara memberi tau anak, mana yang boleh dilihat mana yang tidak.	
7.	Bagaimana cara orang tua meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan televisi	(Kode OR1.NM)	Ya memberi pengertian kepada anak. Tidak boleh ditiru ya.	cara orang tua meminimalisir dampak negatif paparan penggunaan televisi
		(Kode OR2.DN)	Dibatasi, yang kiranya tidak boleh dilihat ya jangan dilihat.	yaitu dengan cara memberi pengetahuan kepada anakmana yang boleh ditiru dan tidak, membatasi waktu penggunaan televisi.
		(Kode OR3.IK)	Mendampingi anak dan memberi pengarahan dan pengertian kepada anak, dibatasi waktunya. Kadang muncul pertanyaan "mah itu apa" saya baru menjelaskan panjang lebar untuk menguatkan. Misalnya itu tontonan negatif tak suruh ganti.misalnya sinetron yang cinta-cintaan udah lah itu apa sih gantiaja "gak boleh anak kecil belum waktunya itu"	



		(Kode OR4.PP)	Memberi pengertian dan arahan	
		(Kode OR5.CTR)	Dengan memberi tau mana yang tidak boleh ditiru.	
		(Kode OR6.SRH)	Memberi tau kepada anak hal yang tidak baik tidak boleh dicontoh	
8.	Berapakah durasi anak ketika menonton televisi setiap harinya ?	(Kode OR1.NM)	Biasanya sehabian mbak.	Durasi anak ketika menonton televisi setiap harinya yaitu rata-rata sehabian penuh, dan diatas 3 jam perhari.
		(Kode OR2.DN)	Durasinya lama mbak, bisa berjam- jam	
		(Kode OR3.IK)	Sejak ada gadget, televisi kurang diminati. Kadangkala saya yang mancing duluan nonton televisi, sekali-sekali ganti nonton televisi jangan HP terus. Durasinya paling satu jam atau setengah jam gitu.	
		(Kode OR4.PP)	Tidak tentu ya mbak, sampai dia bosan. Ya ada 3 jam lebih.	
		(Kode OR5.CTR)	Dia paling suka nonton televisi, kalau durasinya sesukanya dia apalagi belum masuk sekolah ya mbak jadi aktivitasnya Cuma nonton tv. Kalau durasi kurang lebih 4 atau 5 jam lebih.	

		(Kode OR6.SRH)	Tidak tentu ya mbak, sebosannya dia. Ya ada 3 jam an.	
9.	Adakah pembatasan waktu dari orang tua ketika anak sedang menonton televisi ?	(Kode OR1.NM)	Tidak ada pembatasan waktu.	tidak setiap hari informan menerapkan pembatasan waktu ketika anak menonton televisi,
		(Kode OR2.DN)	Saya batasi kalau udah terlalu lama melihat tv.	terkadang informan menerapkan pembatasan waktu dan terkadang tidak menerapkan pembatasan waktu.
		(Kode OR3.IK)	Saya batasi agar tidak terlalu lama.	
		(Kode OR4.PP)	Tidak saya batasi. Biasanya sebosannya dia aja	
		(Kode OR5.CTR)	Tidak ada pembatasan, karena saya juga sibuk mengerjakan pekerjaan rumah, jadi anak saya biarakan menonton tv agar tidak rewel	
		(Kode OR6.SRH)	Tidak tentu ya kadang saya batasi kadang tidak, biasanya kalau saya batasi dia marah	
10.	Bagaimana strategi orang tua dalam menerapkan pembatasan waktu penggunaan televisi ?	(Kode OR1.NM)	Kalau waktunya tidur ya saya suruh tidur.	strategi orang tua dalam menerapkan pembatasan waktu penggunaan televisi yaitu dengan cara mengingatkan anak untuk melaksanakan kewajiban anak.
		(Kode OR3.IK)	kalau malam terutama misalnya nonton televisi kelamaan misalnya 1 jam sudah tak suruh tidur, misalnya jam 21.00 WIB sudah mulai tak suruh	



			tidur, kenyanya jam 22.00 WIB baru mau tidur.	
		(Kode OR6.SRH)	Saya ma'uin paksa televisinya kalau kelamaan	
11.	Apakah ada pendampingan dari orang tua ketika anak sedang menonton televisi ?	(Kode OR1.NM)	Kadang-kadang. Tapi tidak setiap waktu.	Orang tua melakukan pendampingan ketika anak sedang menonton televisi hanya pada saat orang tua mempunyai waktu luang saja.
		(Kode OR2.DN)	Ya kalau aku dirumah ya sama saya, kalau saya kerja ya sendirian tidak ada yang mendampingi.	
		(Kode OR3.IK)	kalau saya sempat ya saya dampingi, misalnya kalau malam saya bisa dampingi. Kalau siang sampai sore ya saya tidak bisa mendampingi.	
		(Kode OR4.PP)	kalau saya sempat ya saya dampingi.	
		(Kode OR5.CTR)	Ada pendampingan tapi tidak setiap waktu saya dampingi	
		(Kode OR6.SRH)	Kalau saya lagi dirumah dan sempat saya dampingi.	
12.	Apa saja yang menjadi kendala orang tua dalam praktik pendampingan	(Kode OR1.NM)	Tidak ada kendala	Kendala yang dihadapi orang tua ketika melakukan praktik pendampingan penggunaan televisi

	penggunaan televisi ?				
		(Kode OR2.DN)	Ya paling masalah waktu ya, saya kan kerja jadi tidak bisa 24 jam mendampingi anak menonton televisi.		yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua dikarenakan sibuk bekerja dan sibuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
		(Kode OR3.IK)	Saya kerja, jadi saya bisa melakukan pendampingan waktu pada malam hari.		
		(Kode OR4.PP)	Tidak ada kendala. Ya paling karena kesibukan saya. Terus saya masih bingung bagaimana cara menjelaskan kepada anak tentang apa yang dia tonton.		
		(Kode OR5.CTR)	Saya sibuk, jadi tidak bisa mendampingi anak ketika nonton televisi.		
		(Kode OR6.SRH)	Tidak ada kendala sih, kendalanya cuma pada saat saya bekerja saja, jadi ketika saya bekerja saya tidak bisa mendampingi.		
12.	Adakah peraturan yang	(Kode OR1.NM)	Tidak ada.		Tidak ada peraturan yang diterapkan

	berkaitan konsumsi televisi di dalam keluarga ?	(Kode OR2.DN)	Tidak ada.	oleh orang tua mengenai konsumsi televisi di dalam keluarga.
		(Kode OR3.IK)	Tidak boleh nonton cinta-cintaan, tidak boleh kelamaan nonton televisi.	
		(Kode OR4.PP)	Tidak ada.	
		(Kode OR5.CTR)	Tidak ada.	
		(Kode OR6.SRH)	Tidak ada.	
13.	Jenis acara televisi apa yang sering dikonsumsi anak ? dan bagaimana reaksi yang ditunjukkan oleh anak ketika melihat acara tersebut ?	(Kode OR1.NM)	Biasanya nonton kartun, sinetron, reaksi yang ditunjukkan oleh anak yaitu senang, memperhatikan apa yang dia tonton.	Jenis acara yang sering dilihat anak yaitu kartun animasi, sinetron. Reaksi yang ditunjukkan oleh anak ketika anak melihat acara televisi tersebut yaitu mulai dari meniru, senang, dan memperhatikan acara televisi tersebut.
		(Kode OR2.DN)	Kartun biasanya, tapi sesekali nonton sinetron juga. Reaksinya ya senang, biasanya dia suka meniru gaya bicara apa yang dia tonton, meniru	
		(Kode OR3.IK)	Kartun animasi, upin-ipun, spongebob, kadang bedah rumah. Reaksi yang ditunjukkan senang.	
		(Kode OR4.PP)	Bermacam-macam, kadang kartun, kalau malam nonton sinetron sama saya. Senang.	
		(Kode OR5.CTR)	Kalau ada kartun yang dilihat ya	



			<p>kartun, tapi dia lebih sering nonton sinetron. Dia paling suka nonton sinetron. Reaksi yang ditunjukkan yaitu senang, meniru gaya bicara yang dilihatnya pada televisi dan dia suka sekali memperhatikan dan meniru gerakan iklan di televisi.</p>	
		(Kode OR6.SRH)	<p>Tidak tentu. Kadang nonton kartun animasi upin-ipin, sinetron juga kadang. Kalau nonton acara yang disukai ya dia senang, memperhatikan dan fokus.</p>	
14.	Apakah bapak/ibu mengetahui tentang dampak dari menonton acara dewasa terhadap anak ?	(Kode OR1.NM)	<p>Tau. Salah satu dampaknya meniru kekerasan, pacar-pacaran, cinta-cintaan.</p>	<p>Informan mengatakan mengetahui dampak dari menonton acara dewasa terhadap anak yaitu meniru adegan pada acara dewasa yang dilihat oleh anak misalnya adegan kekerasan, romantis, dan perilaku seksual.</p>
		(Kode OR2.DN)	<p>Iya tau mbak. Salah satunya kekerasan, perilaku seksual tadi, dan dampaknya tergantung apa yang dilihat ya</p>	
		(Kode OR3.IK)	<p>saya mengetahui, salah satu dampaknya meniru kekerasan,</p>	



			Kejahatan dan seksual tadi. maka dari itu saya selalu memberikan pengertian ketika anak saya melihat acara dewasa.	
		(Kode OR4.PP)	Salah satu dampaknya apabila ada adegan pacaran anak bisa meniru itu.	
		(Kode OR5.CTR)	Tergantung apa yang dilihat ya. Ada dampak positif dan negatif juga. Salah satu dampak negatifnya yaitu perilaku agresif, perilaku negatif seperti merokok, perilaku seksual dan salah satu dampak positifnya yaitu sebagai sarana belajar ya	
		(Kode OR6.SRH)	Saya pernah membaca dari internet, saya taunya juga dari internet dampak-dampak dari tv terhadap anak. Salah satu dampaknya ya tadi perilaku seksual, anak dapat meniru perilaku seksual.	
15.	Bagaimana reaksi bapak/ibu ketika melihat	(Kode OR1.NM)	Ya saya biasa saja. Saya biarkan. kalau diganggu marah. Daripada	Reaksi informan ketika melihat anak menonton acara televisi yang bukan

anak menonton televisi yang diperuntukkan anak-anak ?	acara bukan untuk		menangis	diperuntukkan untuk anak-anak yaitu biasa saja, memberi pengertian, dan langsung mengganti channel.
		(Kode OR2.DN)	Saya ganti langsung.	
		(Kode OR3.IK)	Misalnya itu tontonan negatif tak suruh ganti, misalnya sinetron cinta-cintaan langsung tak suruh ganti. Udahlah ganti aja, gak boleh anak kecil belum waktunya	
		(Kode OR4.PP)	Ya kadang saya kasih pengertian belum boleh nonton itu.	
		(Kode OR5.CTR)	Biasanya anak saya suka nonton sinetron sama saya Reaksi saya ya biasa saja.	
		(Kode OR6.SRH)	Biasa saja, kalau dia muncul pertanyaan ya saya jawab, saya kasih pengertian dan arahan tidak boleh meniru itu ya, saya kasih alasan mengapa tidak boleh	
16.	Adakah waktu tertentu ketika bapak/ibu ingin menyaksikan acara untuk orang dewasa ?	(Kode OR1.NM)	Tidak ada mbak. Kalau saya ingin nonton sinetron ya nonton aja. Saya nonton tv juga bareng sama anak saya.	Tidak ada waktu tertentu ketika orang tua ingin menyaksikan acara yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Terkadang orang tua
		(Kode OR2.DN)	Kalau aku sih nonton televisi malah	

			ngikut anak. Anak saya ingin menang sendiri soalnya	menonton sinetron bersama anak.
	(Kode OR3.IK)	Tidak ada, saya jarang nonton televisi soalnya.		
	(Kode OR4.PP)	Tidak ada sih, paling saya nonton tv nya pas malem.		
	(Kode OR5.CTR)	Tidak ada. Kalau saya ingin nonton tv ya nonton aja, tidak ada waktu khusus.		
	(Kode OR6.SRH)	Tidak ada waktu khusus mbak.		
	(Kode OR1.NM)	Tidak tentu, kadang seharian penuh.		
17.	Berapa durasi anak setiap hari ketika menggunakan gawai ?	(Kode OR2.DN)	Sehabisnya batrai. Main gawai dari pulang sekolah.	Durasi anak setiap hari ketika menggunakan gawai yaitu tidak tentu, sampai batrai gawai habis, berjam-jam, dan sampai bosan.
	(Kode OR3.IK)	Tidak tentu. Ya kadang berjam-jam. Kalau sudah waktunya tidur siang, ibadah ya harus berhenti main hp.		
	(Kode OR4.PP)	Seharian kadang. Kadang sepulang sekolah sampai sebosannya		
	(Kode OR5.CTR)	Lama kalau main hp. Kalau tidak di stop ya tidak stop		
	(Kode OR6.SRH)	Tidak tentu ya, kadang seharian, ya berjam-jam.		



18. Apakah ada pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai	(Kode OR1.NM) (Kode OR2.DN) (Kode OR3.IK) (Kode OR4.PP) (Kode OR5.CTR) (Kode OR6.SRH)	Tidak ada batasan waktu Ada pembatasan waktu. Ada, saya batasi. Tidak, kalau di minta hp nya ngamuk. Tidak ada pembatasan waktu. Tidak ada pembatasan waktu.	Informan tidak menerapkan pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai.
19. Bagaimana strategi orang tua dalam menerapkan pembatasan waktu ketika anak menggunakan gawai ?	(Kode OR2.DN) (Kode OR3.IK)	Kalau tidak mau berhenti main hp ya saya paksa dan saya minta hp nya Kalau sudah siang "sudah kak tidur siang, sana main di luar", misalnya Dhuhur, harus sholat, hp di cas biar adem.alasan saya gitu.	
20. Apakah bapak/ibu menerapkan aturan batasan usia kapan sebaiknya anak mulai diperkenalkan gawai ?	(Kode OR1.NM) (Kode OR2.DN) (Kode OR3.IK) (Kode OR4.PP)	Saya tidak menerapkan aturan kapan anak diperbolehkan bermain gawai. Tidak ada aturan kapan anak diperkenalkan gawai. Anak saya mulai kenal hp sejak usia 2 tahun karena dulu tujuan saya agar tidak rewel. Tidak. Karena faktor lingkungan saja makanya saya kasih jjin main hp Saya tidak menerapkan aturan itu	Informan tidak menerapkan aturan batasan usia kapan sebaiknya anak mulai diperkenalkan gawai



		(Kode OR.5.CTR)	mbak.		
		(Kode OR.6.SRH)	Tidak ada aturan kapan anak boleh main gawai.		
		(Kode OR.1.NM)	Tidak ada ya, karena disini masih kecil-kecil sudah pada main hp.		
21.	Apakah ada pengawasan dari bapak/ibu terhadap anak ketika anak sedang bermain gawai, jika ada pengawasan, bagaimana bentuk pengawasan yang diberikan oleh bapak/ibu?	(Kode OR.2.DN)	Kadang-kadang saya awasi, saya intip dia ngapain.	Informan melakukan pengawasan kepada anak ketika anak sedang bermain gawai dan bentuk pengawasannya yaitu mulaidari mengintip anak ketika menggunakan gawai, mengecek gawai anak, mengingatkan anak.	
		(Kode OR.3.IK)	Ada pengawasan dari saya, biasanya saya cek hp nya.		
		(Kode OR.4.PP)	Saya awasi , tak intip kadang dia main apa .		
		(Kode OR.5.CTR)	Ada. Tak lihat dia nonton apa, tak cek hpnya		
		(Kode OR.6.SRH)	Ada, bentuk pengawasannya adalah dengan cara mengingatkan anak		
		(Kode OR.1.NM)	Kalau saya sempat ya saya awasi.		
		(Kode OR.2.DN)	Biasanya saya mengingatkan anak, tidak boleh lihat aneh-aneh.		
22.	Apakah orang tua memeriksa gawai anak secara berkala ?	(Kode OR.1.NM)	Memeriksa, kalau sempat saya cek.	Orang tua memeriksa gawai anak	
		(Kode OR.2.DN)	Kadang saya cek, game nya apa saja. Suka buka youtube, punya channel	ketika orang tua mempunyai waktu luang saja dan tidak secara berkala.	

			youtube juga	
	(Kode OR3.IK)	Saya sama ayahnya selalu ngecek main game apa saja, whatsapp nya juga saya cek.		
	(Kode OR4.PP)	Saya cek, dia main apa saja.		
	(Kode OR5.CTR)	Iya kadang saya cek.		
	(Kode OR6.SRH)	Saya periksa hp nya tapi tidak setiap hari		
23.	Apa yang dilakukan bapak/ibu ketika anak menonton konten yang bukan diperuntukkan untuk usia anak ?	(Kode OR1.NM)	Saya larang	Yang dilakukan bapak/ibu ketika anak menonton konten yang bukan diperuntukkan untuk usia anak adalah melarang anak, menutup paksa gawai.
		(Kode OR2.DN)	Tidak boleh, saya larang.	
		(Kode OR3.IK)	Saya kasih pengertian dan arahan.	
		(Kode OR4.PP)	Ya tidak boleh, langsung saya suruh tutup	
		(Kode OR5.CTR)	Langsung saya kasih tau.	
		(Kode OR6.SRH)	Saya kasih tau bahwa belum waktunya.	

Lampiran 10

DOKUMENTASI KEGIATAN















